

**SIKAP MODERASI BERAGAMA
PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

LELI SAFITRI NST

NIM. 1920100183

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2023

SIKAP MODERASI BERAGAMA
PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL



SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
LELI SAFITRI NST
NIM. 1920100183



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


Dr. Magdalena, M.Ag.

NIP. 19740319 200003 2 001

PEMBIMBING II


Nursri Hayati, M.A.

NIP. 19850906 202012 2 003

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

2023

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Leli Safitri Nst
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 6 Desember 2023
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

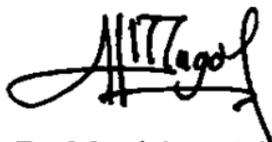
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n **Leli Safitri Nst** yang berjudul: **“Sikap Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Magdalena, M.Ag

NIP. 19740319 200003 2 001

PEMBIMBING II



Nursri Hayati, M.A.

NIP. 19850906 202012 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

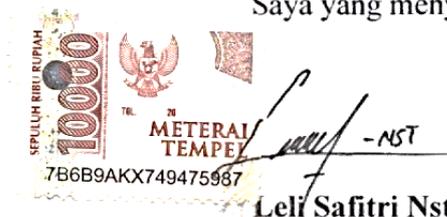
Nama : Leli Safitri Nst
NIM : 19 201 00183
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Sikap Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, November 2023

Saya yang menyatakan,



Leli Safitri Nst

NIM 19 201 00183

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Leli Safitri Nst
NIM : 1920100183
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Hak Bebas Royaltif Non eksklusif Padangsidempuan atas karya ilmiah saya yang berjudul **Sikap Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal**. Peserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatif, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, November 2023

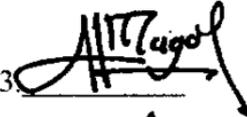
Yang menyatakan



Leli Safitri Nst
NIM. 1920100183

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Leli Safitri Nst
NIM : 19 201 00183
Judul Skripsi : Sikap Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Abdusima Nasution, M.A.</u> (Ketua/Penguji Bidang PAI)	 1. _____
2.	<u>Ade Suhendra, M.Pd.I., M.Pd.I.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Umum)	 2. _____
3.	<u>Dr. Magdalena, M.Ag.</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	 3. _____
4.	<u>Nursri Hayati, M.A.</u> (Anggota/Penguji Isi dan Bahasa)	 4. _____

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 04 Desember 2023
Pukul : 14:00 WIB s/d 17:00 WIB
Hasil/Nilai : 86,75/A



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Sikap Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Ditulis Oleh : Leli Safitri Nst

NIM : 1920100183

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Telah diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Padangsidempuan, November 2023

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Leli Safitri Nst
NIM : 1920100183
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Sikap Moderasi Beragama pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terjadi gesekan sosial akibat perbedaan pandangan tentang masalah agama yang terjadi di Indonesia. Keanekaragaman adat, sikap, tingkah laku, sudut pandang yang berbeda dan keyakinan agama yang sangat tidak menghargai martabat manusia. Saat ini masih banyak terjadi berbagai kejadian yang berujung pada hinaan, bahkan saling pukul karena menghina agama. Permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekitar harus segera diselesaikan. Oleh karena itu penting untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut jika ingin tercipta kerukunan yaitu dengan moderasi beragama di masyarakat.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana sikap moderasi beragama dalam komponen kognitif, afektif dan konatif pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap moderasi beragama pada mahasiswa dalam komponen kognitif, afektif dan konatif di STAIN MADINA.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*) model urutan penemuan analisis kuantitatif sebagai metode utama dan kualitatif menjelaskan lebih dalam tentang data kuantitatif (*Sequential Explanatory*). Objek penelitian yang digunakan yaitu mahasiswa PAI dengan jumlah sampel 78 responden dengan menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai alat pengumpulan data.

Hasil uji hipotesis komponen kognitif $Z_{hitung} = 76,181 \geq Z_{tabel} = 1,65$ dengan $p = 0,000 \leq 0,005$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sikap moderasi beragama komponen kognitif sebesar 62% dalam kategori “tinggi” yang ditandai dengan mahasiswa dapat mengetahui nilai – nilai moderasi beragama seperti musyawarah, *I’tidal* dan *tasamuh*, serta mahasiswa mampu memahami apa itu moderasi beragama. Komponen afektif $Z_{hitung} = 65,720 \geq Z_{tabel} = 1,65$ dengan $p = 0,000 \leq 0,005$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sikap moderasi beragama komponen afektif sebesar 64% dalam kategori “tinggi” yang ditandai dengan mahasiswa menerima perbedaan pendapat antar mahasiswa di dalam kampus dan merespon secara baik walaupun berbeda paham. Komponen konatif $Z_{hitung} = 79,587 \geq Z_{tabel} = 1,65$ dengan $p = 0,000 \leq 0,005$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sikap moderasi beragama komponen konatif sebesar 66% dalam kategori “tinggi” yang ditandai dengan mahasiswa tidak pernah bersikap anarkis apabila berselisih paham di dalam kampus dan selalu bersikap toleran baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Kata Kunci: Sikap, Moderasi Beragama, Mahasiswa

ABSTRACT

Name : Leli Safitri Nst
NIM : 1920100183
Study Program : Islamic Education
Title : **Religious Moderation Attitude in Students of the Islamic Education Study Program at the Mandailing Natal State Islamic College**

This research was motivated by social friction due to differences in views on religious issues that occurred in Indonesia. The diversity of customs, attitudes, behaviors, different points of view and religious beliefs that deeply disrespect human dignity. Currently, there are still many incidents that lead to insults, even beating each other for insulting religion. Problems that often occur in the surrounding environment must be resolved immediately. Therefore, it is important to find solutions to these problems if harmony is to be created, namely by religious moderation in society.

The formulation of the problem in this study is How religious moderation attitudes in cognitive, affective and conative components in students of the Islamic Education study program at the Mandailing Natal State Islamic High School This study aims to determine religious moderation attitudes in students in cognitive, affective and conative components at STAIN MADINA.

The results of the cognitive component hypothesis test $Z_{\text{calculate}} = 76.181 \geq Z_{\text{tabel}} = 1.65$ with $p = 0.000 \leq 0.005$ then H_a is accepted and H_0 is rejected. The religious moderation attitude cognitive component of 62% in the "high" category is characterized by students being able to know the values of religious moderation such as deliberation, *I'tidal* and *tasamuh*, and students being able to understand what religious moderation is. Affective components $Z_{\text{calculate}} = 65.720 \geq Z_{\text{tabel}} = 1.65$ with $p = 0.000 \leq 0.005$ then H_a is accepted and H_0 is rejected. Affective compound religious moderation was 64% in the "high" category, which was characterized by students accepting differences of opinion between students on campus and responding well despite differences of understanding. Affective components $Z_{\text{calculate}} = 79.587 \geq Z_{\text{tabel}} = 1.65$ with $p = 0.000 \leq 0.005$ then H_a is accepted and H_0 is rejected. The religious moderation attitude of the conative component of 66% in the "high" category is characterized by students never being anarchist when disagreements on campus and always being tolerant both on campus and off campus.

Keywords: Attitude, Religious Moderation, Student

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Alhamdulillah, puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan sebaik baiknya walaupun banyak cobaan yang dihadapi. Salawat beriring salam yang selalu tercurah untuk baginda Rasulullah SAW yang telah menjadi qudwah dan uswah hasnah dengan membawa pancaran cahaya kebenaran. Sehingga, pada saat ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan Iman dan Islam.

Dengan izin Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Sikap Moderasi Beragama pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal”**. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan serta doa dari berbagai pihak. Seiring dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. Magdalena, M.Ag. pembimbing I dan Ibu Nur Sriyanti, M.A. pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
2. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. selaku Rektor Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Anhar, M.A. Sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan kerja sama, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
3. Dr. Lelya Hilda, M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Dr. Abdusima, M.A. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
5. Bapak dan Ibu Dosen, staf dan pegawai, serta seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan dukungan moral kepada peneliti selama dalam perkuliahan.
6. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta staf pegawai perpustakaan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

7. Ali Jusri Pohan, M. Pd. I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta mahasiswayang telah banyak membantu peneliti dalam memperoleh data dan informasi untuk penelitian ini..
8. Teristimewa kepada orang terkasih, Ayah tercinta Syarifuddin Nasution, Ibu tercinta Rosmala Dewi Lubis yang telah banyak berkorban untuk segala hal dan selalu mendoakan serta menjadi penyemangat bagi peneliti. Semoga Allah nantinya membalas perjuangan orang tua tercinta dengan surga firdaus-Nya.
9. Abang ku Khairul Anwar dan adik-adik tersayang Putri Ramadani dan Rizal Padli. Serta keluarga besar nenek, bouk, nantulang, mamak, uwak dan para sepupuku kak Nanda, Uni, Iki, Ulan, Kinah, Tegar, Padlan dan kerabat yang telah memberikan dukungan penuh bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
10. Teman kelompok penelitian payung Fitriani Siregar dan Khairun Nisa Dalimunthe yang selalu bergandengan tangan dan berjuang untuk menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat dan orang tercinta Nikmah Kumala Sari, Ida Kholilah, Inayah Nur YMS, Lailan Nur dan Jefri Handika yang telah menjadi support system dan selalu sabar mendengarkan keluh kesah peneliti.
12. Teman-teman seperjuangan saya Dini Fadilah, Mutiara Syarifah, Yessy Yunita, Lisa Indriani, Rizky Marito dan Dina Fadilah yang selalu memberi semangat, bantuan, dukungan dan do'a yang selalu memotivasi peneliti demi penyelesaian skripsi.

13. Semua pihak yang belum disebut, baik langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi. Peneliti hanya dapat memberikan ucapan terimakasih dengan tulus serta iringan doa .

Bantuan, bimbingan, dan motivasi yang telah Bapak/Ibu dan saudara/I berikan amatlah berguna. Semoga Allah SWT memberikan imbalan dari apa yang telah diberikan kepada peneliti. Akhir kata, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa apa yang peneliti paparkan dalam skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya serta dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan. Aamiin ya rabbal alamin.

Padangsidempuan, September 2023

Peneliti

LELI SAFITRI NST

NIM. 1920100183

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PENYUSUNAN SKRIPSI SENDIRI SKRIPSI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Defenisi Operasional.....	9
E. Rumusan Masalah.....	12
F. Tujuan Masalah.....	12
G. Kegunaan Masalah.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
A. Kerangka Teori.....	16
1. Sikap Moderasi Beragama.....	16
2. Mahasiswa.....	33
B. Penelitian yang Relevan.....	35
C. Kerangka Berfikir.....	38
D. Hipotesis Deskriptif.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	40
C. Populasi dan Sampel.....	41
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	46
E. Pengembangan Instrumen.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	60
A. Temuan Umum.....	60
1. Sejarah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.....	60
2. Lokasi STAIN Mandailing Natal.....	62
3. Visi, Misi, dan Tujuan STAIN Mandailing Natal.....	63

4. Lambang dan Arti Logo STAIN Mandailing Natal.....	67
5. Keadaan Dosen dan Mahasiswa STAIN Mandailing Natal ...	68
B. Temuan khusus	69
1. Hasil Penelitian Kuantitatif Sikap Moderasi Beragama dalam Komponen Kognitif, Afektif dan Konatif pada Mahasiswa STAIN MADINA	69
2. Hasil Penelitian Kualitatif pada Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa PAI di STAIN MADINA.....	79
C. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	85
D. Keterbatasan Peneliti.....	90
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	45
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	46
Tabel 3.3 Kisi-kisi angket sikap moderasi beragama uji coba instrument.....	50
Tabel 3.4 Skala Likert.....	51
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Kuesioner Sikap Moderasi Beragama.....	53
Table 3.6 Butir Pernyataan yang Tidak Valid.....	55
Tabel 3.7 Hasil Hitung Uji Reliabilitas Kuesioner Sikap Moderasi Beragama Menggunakan <i>Cronbach's Alpha</i>	56
Tabel 3.8 Kriteria Interpretasi Skor.....	59
Tabel 3.9 Pengkategorian.....	59
Tabel 4.1 Keadaan Dosen Stain Madina.....	71
Tabel 4.2 Keadaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.....	72
Tabel 4.3 Data Mahasiswa.....	74
Tabel 4.4 Analisis Data Secara Keseluruhan.....	74
Tabel 4.5 Deskripsi Data Skor Perolehan.....	75
Tabel 4.6 Deskripsi Hasil Data Penelitian.....	75
Tabel 4.7 Kognitif.....	76
Tabel 4.8 Afektif.....	78
Tabel 4.9 Konatif.....	80
Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Uji Z.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo STAIN Madina	70
Gambar 2. Histogram Kognitif	77
Gambar 3. Histogram Afektif	79
Gambar 4. Histogram Konatif.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sangat beragam, terutama dalam hal sosial, budaya, etnis, bahasa, suku, ras, dan agama. Terdapat beberapa kepercayaan yang dianut di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan konghucu. Indonesia memiliki penduduk mayoritas agama Islam dan menghargai kebebasan individu dalam memilih agamanya sendiri.

Pada tahun 2000, religious demography di Indonesia menunjukkan 213 juta jiwa penganut agama yang berbeda dengan komposisi 88.2% pemeluk Islam, 5.9% Kristen, 3.1% Katolik, 1.8% Hindu, 0.8% Buddha, dan 0.2% agama serta kepercayaan lainnya. Pasa Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005 juga masih menunjukkan angka yang hampir sama, yaitu pemeluk Islam (88.58%), Kristen (5.79%), Katolik (3.08%), Hindu (1.73%), Buddha (0.60%), Khonghuchu (0.10%), dan lainnya (0.12%).¹

Keberagaman yang ada di suatu bangsa memiliki banyak tantangan, khususnya dalam membangun harmoni di suatu wilayah tertentu. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada perpecahan dan bahkan konflik.²

¹Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, (Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press, 2010), hlm. 1.

²Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), hlm. 15.

Indonesia sering terjadi gesekan sosial akibat perbedaan pandangan tentang masalah agama. Keanekaragaman adat, sikap, tingkah laku dan keyakinan agama yang sangat tidak menghargai martabat manusia. Saat ini masih banyak terjadi berbagai kejadian yang berujung pada hinaan, bahkan saling pukul karena menghina agama. Permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekitar harus segera diselesaikan. Oleh karena itu penting untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut jika ingin tercipta kerukunan yaitu dengan moderasi beragama di masyarakat.

Moderasi sudah diajarkan Islam yang tergambar dalam al Qur'an. Moderasi disebut dengan *Al – Wasathiyah* berarti suatu karakteristik terpuji yang menjaga seorang dari bersikap ekstrim. Agama Islam tidak mengajarkan ekstrimisme dan radikalisme, karena sesungguhnya agama Islam mengajarkan keadilan dan keseimbangan. Hubungan dengan agama lain, Islam menerapkan prinsip tegas yaitu dalam Qur'an Suroh al Kafirun yang artinya untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Moderasi beragama adalah sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyamai gagasan Islam yang ramah. Gagasan moderasi beragama sesungguhnya adalah salah satu opsi merawat kebinekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada.³

Buku moderasi beragama yang ditulis oleh Tim Balitbang Kemenag RI, dijelaskan bahwa moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Prinsipnya sikap adil dan berimbang yang melekat pada prinsip moderasi

³Babun Suharto, dkk. *Moderasi Beragama Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta : LKIS, 2019), hlm. 46.

beragama dapat membentuk seseorang untuk memiliki tiga karakter utama yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai, sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenaran orang lain.⁴

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah – tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.⁵ Prof. Dr. Oman Fathurrahman, M. Hum ketua kelompok kerja moderasi beragama kementerian agama RI mengatakan moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mewujudkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konsitusi sebagai kesepakatan berbangsa.⁶

Dalam konteks Islam di Indonesia, moderasi beragama hadir sebagai paradigma baru terhadap pemahaman keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai tasamuh, plural dan ukhwah, maka Islam yang mengedepankan persatuan dan

⁴Wildani Hefni, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”, *Jurnal Bimas Islam*, Volume13, No. 1, hlm. 7.

⁵Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litang dan Diklat Kementerian Agama RI, cet. 1, 2019), hlm. 17.

⁶Oman Fathurrahman, “Kenapa Hrus Moderasi Beragama?”, YouTube, diunggah oleh Kemenag RI, [www.youtube.com https://youtu.be/E63nkXVP4e0](https://youtu.be/E63nkXVP4e0) . Diakses pada senin, 27 Maret 2023, pukul 21:15.

kesatuan umat dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan, menjadi amat penting untuk dimunculkan.⁷

Moderasi beragama menjadi penting di Indonesia karena merupakan solusi untuk menciptakan kerukunan, menjaga kebebasan hidup beragama, menghormati keragaman interpretasi, perbedaan sudut pandang, menghindari ekstremisme, intoleransi dan kekerasan. Jadi, moderasi beragama adalah perekat antara semangat beragama dan pengabdian kepada bangsa dan agama.

Mahasiswa Perguruan Tinggi lebih rentan terhadap gerakan radikal dikarenakan cara pandang yang cenderung melihat masalah agama secara hitam putih. Oleh karenanya dengan memberikan pemahaman terkait moderasi beragama, maka mahasiswa tidak berlebih lebihan dan ekstrem ketika menjalani ajaran atau tuntutan agamanya.

Pemahaman sikap moderasi beragama diajarkan pada mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Perguruan Tinggi menjadi salah satu wadah untuk mahasiswa mendapatkan ilmu lebih luas lagi. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam seperti, akidah akhlak dan akhlak *tasawuf* merupakan mata kuliah dasar dalam memahami sikap moderasi beragama. Pendidikan merupakan pembentukan perilaku yang baik sesuai dengan norma akidah dan syariat, dengan Pendidikan Agama Islam mahasiswa dapat mengetahui cara memahami agama dengan toleransi.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyikapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga

⁷Fakhriati Dkk, *Moderasi Beragama Model Jalaludin Rumi Kajian Tasawuf Berbasis Naskah dan Transformasi ke Nusantara*, (Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, 2020), hlm. 122.

mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam bubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan peresatuan.⁸

Pendidikan Agama Islam dalam salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan cara pemberian materi yang memerlukan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan kognitif sehingga menciptakan muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta berbakti pada bangsa dan Negara.⁹ Pelaksanaan pembelajaran PAI diharapkan dapat memahami mahasiswa tentang ajaran beragama dengan pemahaman yang komprehensif tidak dengan pemahaman yang sempit, kaku dan bahkan keliru.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti tentang sikap moderasi beragama. Rosyida Nurul Anwar, Siti Muhayati dalam Jurnal Pendidikan Islam pernah meneliti tentang Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum,¹⁰ Habibur Rohman NS membahas tentang Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung,¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Ulya Rahma, pada tahun 2023 yang

⁸Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogyakarta: Ar- Ruzz Media), hlm. 196.

⁹Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hlm. 60

¹⁰ Rosyida Nurul Anwar, Siti Muhayati, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2021, hlm. 1-15.

¹¹Habibur Rohman NS, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung," *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), hlm. 1-27.

membahas tentang Tingkat Pemahaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama pada Guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.¹²

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, mahasiswa sangat berperan penting dalam upaya membangun sikap moderasi beragama pada saat ini. Upaya membentuk sikap moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa memberikan pemahaman metodologi ajaran agama Islam agar mengetahui batasan dan aturan yang sebenarnya.

Guru juga mempunyai peran penting dikarenakan bersentuhan langsung dengan siswa, mendidik dan mengarahkan kearah yang sesuai dengan nilai-nilai agama serta nilai-nilai kebangsaan. Sebagasi calon guru mahasiswa harus memahami dan mempraktikkan sikap moderasi beragama agar tercipta suasana yang damai.

Sekolah Tinggi Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA) merupakan lembaga pendidikan yang terletak di daerah mayoritas muslim. Perbedaan suku, bahasa, sosial, budaya dan umur dari mahasiswa didalamnya pasti sangat beragam, akan tetapi keyakinan ini tidaklah menjadi suatu problem untuk dapat menciptakan suasana belajar yang demokratis. Adanya perbedaan tidaklah menjadi sebuah penghalang untuk saling berinteraksi dengan baik namun hal tersebut merupakan suatu rahmat untuk dapat saling memenuhi kekurangan antara yang satu dengan yang lainnya.

¹²Ulya Rahma, “Tingkat Pemahaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama pada Guru di Madrasah Aliyah Negeri Padangsidempuan Kota Padangsidempuan, *Skripsi* (Padangsidempuan: UIN SYAHADA Padangsidempuan).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa PAI di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal bahwa 2 dari 10 mahasiswa yang telah diwawancarai tidak mengetahui moderasi beragama dan 8 dari 10 mahasiswa mengetahui moderasi beragama, tetapi tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman atau pengetahuan yang mendalam terkait moderasi beragama. Mahasiswa hanya tau sekilas tentang kata moderasi beragama tetapi tidak mengetahui hal-hal di dalam moderasi beragama ini seperti, nilai-nilai moderasi beragama. Padahal nilai-nilai moderasi beragama ini sangat penting untuk kita pahami agar kita memiliki sikap moderasi, dan dapat menerima dan menghargai suatu perbedaan.

Pendapat beberapa mahasiswa PAI di STAIN MADINA, Rosmia Nazira berpendapat moderasi itu sikap toleransi jadi sikap moderasi beragama adalah sikap toleransi beragama. Nur Azizah mengatakan bahwa moderasi beragama merupakan bentuk toleransi dan hidup rukun terhadap agama – agama lain yang ada di masyarakat, sehingga tidak terjadi konflik atau permasalahan yang menimbulkan kerusuhan di dalam masyarakat. Tikah mengatakan bahwa moderasi beragama yaitu cara pandang kita untuk hidup rukun, saling menghargai, menghormati dan bertoleransi tanpa melihat perbedaan yang ada. Adanya moderasi beragama menjadi sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis serta dapat menjadi perekat dalam berbangsa.¹³

¹³Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal pada tanggal 27 Maret 2023 pukul 09 : 25.

Dapat disimpulkan bahwa sikap moderasi beragama pada mahasiswa bisa dikatakan baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa telah menjadi insan yang memahami agama secara baik, mendalam, dan mempraktekannya dengan cara yang baik seperti toleransi (*Tasamuh*), tidak merendahkan atau mengolok – olok agama orang lain, hidup rukun di lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik.

Melihat dari realita yang ada saat ini banyak bahaya yang terus mengancam kesatuan bangsa Indonesia dan juga karakter anak bangsa Indonesia, maka penting menanamkan sikap moderasi beragama pada mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti hadir untuk melihat bagaimana mahasiswa bersikap moderat di zaman sekarang ini dan peneliti ingin menggali lebih dalam tentang sikap moderasi beragama pada mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Sikap Moderasi Beragama pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi :

1. Terjadinya konflik antar umat beragama karena berbeda paham keagamaan.
2. Kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang moderasi beragama.
3. Berbagai pengertian moderasi beragama menurut mahasiswa.

4. Beragam pendapat mengenai konsep dan gagasan tentang moderasi beragama.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas dari masalah yang ada supaya pembahasan lebih terarah dan fokus pada masalah yang terjadi. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah menilai bagaimana sikap moderasi beragama pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal serta bagaimana pemahaman yang terkait dengan moderasi beragama mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

D. Defenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti berupaya membuat defenisi terhadap variable penelitian dimaksud, guna memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dilapangan. Berdasarkan uraian masalah, variable dalam penelitian ini yaitu sikap moderasi beragama.

Sikap (*Attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.¹⁴ Sikap merupakan jiwa seseorang yang cenderung terhadap sesuatu, ia menunjukkan arah, potensi, dan dorongan menuju sesuatu itu. Sikap didasarkan pada tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif.

¹⁴M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010), hlm. 83.

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan, sikap moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama. Sikap moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai suatu sikap atau cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama secara pertengahan atau seimbang tidak ekstrem ke kanan dan kiri.

Sikap moderasi beragama mempunyai tiga indikator yaitu: pertama, kognitif tentang moderasi beragama. Perlu diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan kognitif pada moderasi beragama, maka keyakinan dan pengetahuan mahasiswa menjadi kuat, jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Kognitif moderasi beragama dapat dilihat dari pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama, misalnya mahasiswa tau nilai nilai moderasi beragama

¹⁵Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 17.

(*Wasathiyah, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musawah, Syuro, Ishlah, Awlawiyah, Tahadhdhur*) dan mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, afektif tentang moderasi beragama. Afektif dalam moderasi beragama merupakan perasaan dan emosi yang berkaitan dengan keagamaan. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Dalam agama, ada aturan tentang bagaimana hidup di dunia ini, baik hubungan dengan orang lain dan lingkungan mereka, hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini toleransi sangat di perlukan untuk menjalin hubungan antar sesama manusia.

Ketiga, konatif tentang moderasi beragama. Sikap konatif adalah sikap yang sudah diwujudkan dengan tingkah laku. Jika dikaitkan dengan moderasi beragama, maka konatif tentang moderasi beragama merupakan aspek kecenderungan berperilaku dalam bentuk keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Misalnya, kecenderungan memberikan pertolongan kepada sesama manusia tanpa membedakan - bedakan suku, ras, agama, social dan budaya seseorang.

Penilaian diri sikap moderasi beragama pada mahasiswa dapat diukur melalui angket. Angket tersebut berupa pernyataan tentang dirinya yang berkenaan dengan sikap moderasi beragama. Angket terdiri atas 50 butir pernyataan yang dibuat untuk mendapatkan data yang valid berkaitan dengan sikap moderasi beragama.

Kisi-kisi moderasi beragama yaitu: kognitif dengan sub indikatornya adalah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan

mencipta. Afektif dengan sub indikator menerima, menghargai, merespon, mengorganisasikan, menghayati. Konatif dengan sub indikator bertingkah laku, besar atau kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap moderasi beragama dalam komponen kognitif pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal ?
2. Bagaimana sikap moderasi beragama dalam komponen afektif pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal ?
3. Bagaimana sikap moderasi beragama dalam komponen konatif pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap moderasi beragama pada komponen kognitif pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

2. Untuk mengetahui bagaimana sikap moderasi beragama pada komponen afektif pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui bagaimana sikap moderasi beragama pada komponen konatif pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

G. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan renungan bersama dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang sikap moderasi beragama pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa
 - 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mahasiswa dalam bersikap moderasi beragama.
 - 2) Diharapkan dapat memberi pemahaman dan pengetahuan baru, baik secara konsep maupun teori kepada mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Memberi informasi dan bahan masukan dalam menambah referensi serta literature kepada program studi pendidikan agama islam.

c. Bagi Peneliti Lain

- 1) Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang terkait dengan sikap moderasi beragama pada mahasiswa program studi pendidikan agama islam.
- 2) Sebagai tolak ukur dalam melakukan penelitian yang akan datang.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini ditulis agar tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan, maka untuk mempermudah penulisan skripsi disusun sistematika pembahasannya sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang terkait dengan masalah penelitian, dimana pada bagian ini menjelaskan tentang teori yang terkait tentang masalah yang akan di teliti, serta bagaimana fakta yang ada di lapangan. Selanjutnya identifikasi masalah, dalam bagian ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang menentukan fokus penelitian, dilanjutkan dengan batasan masalah yang membatasi masalah dalam penelitian. Kemudian defenisi overasional variabel, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori, pada bab ini membahas tentang kerangka teori yang didalamnya dijabarkan tentang sikap dan moderasi beragama, kemudian menguraikan penelitian yang relevan terkait dengan penelitian, selanjutnya menuliskan bagaimana kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri atas lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian, pada bab ini membahas deskripsi data, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab V adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Sikap Moderasi Beragama

a. Pengertian Sikap Moderasi Beragama

Sikap dalam arti sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹⁶ Sikap itu dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu.

Sikap adalah evaluasi terhadap objek, isu, atau orang. sikap didasarkan pada informasi kognitif, afektif, dan konatif. Komponen afektif terdiri dari pemikiran seseorang tentang objek tertentu, seperti fakta, pengetahuan dan keyakinan. Komponen afektif terdiri dari emosi dan perasaan seseorang terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi positif atau negatif. Komponen konatif adalah cara orang bertindak dalam merespon stimulus.¹⁷

Menurut alumnus Universitas al-Azhar Kairo ini, moderasi atau wasathiyah bukan sikap bersifat tidak jelas atau tidak tegas kepada sesuatu, atau sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan secara matematis sebagaimana hasil pemikiran filosof Yunani. Moderasi memiliki padanan dengan “adil” yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya. Hal ini

¹⁶Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Belajar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 123.

¹⁷Shelley, Letitia, David, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 165.

sebagaimana pemahaman terhadap ayat-ayat yang menganjurkan bersikap tegas kepada orang-orang munafik dan fakir.¹⁸

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderation*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).¹⁹ Istilah untuk moderat atau moderasi dalam Bahasa Arab kata *wasathiyyah* berasal dari kata *wasatha* yang bermakna pertengahan. *Wasath* adalah apa yang terdapat di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya juga berarti pertengahan dari segala sesuatu.²⁰

Makna yang sama juga dikeluarkan oleh Ibnu Asyur bahwa berkata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding. Adapun makna *wasathiyyah* secara istilah adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pengetahuan, tidak berlebihan dalam hal-hal tertentu.²¹ Moderasi artinya moderat lawan dari kata ekstrem. Moderasi ini menjadi jalan tengah atau sikap keberagaman yang paling ideal yakni Islam *rahmatan lil'alam*.

Moderasi beragama artinya merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, menghindari keekstriman dalam praktek agama.²² Moderasi

¹⁸Fakhriati Dkk, *Moderasi Beragama Model Jalaludin Rumi Kajian Tasawuf Berbasis Naskah dan Transformasi ke Nusantara*, (Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, 2020), hlm. 269.

¹⁹Ikhfa Nurfaumi, "Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya", *Skripsi* (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2021), hlm. 15

²⁰M. Quraish Sihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2019), hlm. 2.

²¹M. Quraish Sihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), hlm. 21- 22.

²²Ririn Kamilatul Fariyah, dkk. *Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan Islam* (Serang: Guepedia, 2021), hlm. 19.

beragama harus dipahami sebagai sikap beragama antara agama sendiri dengan agama orang lain. Sikap moderasi beragama dapat menghindarkan dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan.

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementrian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.²³

Konteks uraian tentang moderasi beragama, para pakar seringkali merujuk kepada Q.S Al-Baqarah (2) : 143 di atas yang lengkapnya berbunyi

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : *Demikian itulah kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agarkamu menjadi saksi – saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammada saw) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu kamu mengarah ke sana (Bait Al-Maqdis) menjadi kiblat kamu (sekarang Ka'bah di Mekkah) melainkan agar kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat*

²³Anjeli Aliva Purnama Sari, “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anaj Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), hlm.16.

*berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyalahkan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*²⁴

Qur'an suroh al Baqarah ayat 143 pada kalimat “*ummatan wasatha*” bermakna umat yang adil dan terpilih atau pilihan, artinya umat islam adalah umat yang sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti. Karenanya umat islam yang memiliki sikap moderasi tidak suka dengan hal-hal yang ekstrim baik kanan maupun kiri.

Adapun dasar moderasi beragama dalam hadis berbunyi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عَوْفٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهَوَّعَلَى نَاقَتِهِ الْمُطَّى لِي حَصَى فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصَى الْحَذِّ فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ امْتَالِ هؤُلَاءِ فَارْمُوا ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Auf dari Ziyad bin Hushain dari Abu Aliyah dari Ibnu Abbas r.a, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda dipagi hari jumrah Aqabah saat beliau berada diatas untanya: “Tolong ambilkan aku kerikil.” Maka aku ambilkan untuk beliau tujuh kerikil, semuanya sebesar kerikil ketapel. Beliau menyebutkan (membersihkan debunya) di telapak tangan seraya bersabda. Kemudian beliau bersabda, “Wahai manusia jauhkanlah kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena orang-orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam beragama. (H.R Sunan Ibnu Majah, No. 3029)²⁵*

²⁴M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2019), hlm. 5-6.

²⁵Sulaiman Muhammad Amir, dkk., “Pemahaman Hadis Tentang Moderasi Beragama,” *Jurnal Ilmu Kewahyuan*, Volume 5, No. 2, Juli-Desember, hlm. 44

Wasathiyyah atau moderasi yang diajarkan Islam menghimpun secara harmonis unsur-unsur yang baik lagi, sesuai dengan masing-masing pihak dan dengan kabar yang dibutuhkan sehingga muncul sikap yang tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Moderasi beragama merupakan keseimbangan dalam segala persoalan hidup di dunia yang harus disertai dengan upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama Islam. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya sekedar memilih apa yang ada di tengah melainkan moderasi adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan”, moderasi beragama bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah.

Moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga rasa kebersamaan, saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Dengan menjalankan dan menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari maka kita mampu menjadikan agama sebagai pedoman hidup dan solusi untuk selalu berbuat adil dimana pun kita berada. Menjadikan agama sebagai pedoman untuk menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap moderasi beragama adalah suatu kebijakan yang membantu mengembangkan harmoni sosial yang membantu mengembangkan urusan pribadi, keluarga, dan masyarakat agar hubungan antara seseorang dengan yang lainnya bisa lebih luas, rukun dan saling menghargai satu sama lain.

Sikap moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih – lebih saat mengimplementasikannya.

b. Komponen Sikap Moderasi Beragama

Sikap moderasi beragama yang ditunjukkan oleh seorang individu terhadap objek, mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa komponen. Komponen dalam struktur sikap yaitu:

1) Komponen kognitif sikap moderasi beragama

Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan keyakinan seseorang tentang objek sikap berupa pandangan dan sesuatu yang telah terpolakan dalam pikiran.

Komponen kognitif adalah hubungan dengan gejala pemikiran. Komponen kognitif berupa pengetahuan, keyakinan atau pemikiran berdasarkan informasi yang berkaitan dengan objek. Indikator sikap kognitif berupa: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.²⁶

Kognitif moderasi beragama dapat dilihat dari pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama, misalnya mahasiswa tau nilai nilai moderasi beragama (*Wasathiyah, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musawah, Syuro, Ishlah, Awlawiyah, Tahadhdhur*) dan mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶Muhammad Nurtanti, Herminanto Sofyan, Implementasi Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif siswa di SMK, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol, 5, No. 3, November 2015, hlm. 358.

2) Komponen afektif

Komponen afeksi melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Reaksi emosional tersebut banyak ditentukan oleh keyakinan terhadap suatu objek, yaitu keyakinan bahwa suatu objek baik atau tidak, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Komponen afektif merupakan proses yang melibatkan perasaan tertentu seperti rasa takut, simpati yang diarahkan pada objek tertentu. Indikator penilaian afektif yang digunakan yaitu: menerima, menghargai, merespon, mengorganisasikan, menghayati.

Sikap yang dilakukan mahasiswa dalam moderasi beragama beragama harus dengan tenang dan tidak mempunyai kebencian terhadap agama lain. Misalnya, jika ada seorang mahasiswa yang tidak menerima adanya moderasi beragama kita harus menyikapinya dengan rendah hati ketika berbicara dengan orang lain tanpa memperlihatkan rasa tidak senang, dan tidak boleh merasa paling benar termasuk dalam hal pemahaman keagamaan. Setiap orang memiliki hak untuk berpendapat dan menerima pendapat orang lain dengan senang hati.

Contoh lain yaitu moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Dalam agama, ada aturan tentang bagaimana

hidup di dunia ini, baik hubungan dengan orang lain dan lingkungan mereka, hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini mahasiswa harus bersikap toleransi karna sangat di perlukan untuk menjalin hubungan antar sesama manusia.

3) Komponen perilaku atau konatif

Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component* adalah sebuah kecenderungan komponen terhadap terhadap hubungan suatu tindakan di objek sikapnya. Besar kecil intensitas yang ditunjukkan sikap ini memiliki perilaku maupun tindakan orang pada objek sikapnya.²⁷ Indikator aspek konasi yaitu: kesiapan untuk bertingkah laku, besar atau kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang.²⁸

Mahasiswa harus menumbuhkan mentalis sosial dan cara berperilaku dalam moderasi beragama, yaitu *tawassuth* dan *I'tidal* dapat dicirikan sebagai watak moderat yang bergantung pada pedoman keadilan dan upaya untuk menjauh dari semua jenis metodologi yang keterlaluan dan kejam. Maka dari itu cenderung dirasakan bahwa dengan hadirnya *tawassuth* dan *I'tidal*, mahasiswa seharusnya memiliki pilihan untuk bersikap moderat dan adil mengalami hal yang sama dan dimana saja.

²⁷Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003), hlm. 127-128.

²⁸Zakiatil Masriah, "Persepsi Mahasiswa terhadap Jurusan di Perguruan Tinggi dan KonsepDiri dan Kesesuaian Minat Memilih Jurusan", *Skripsi* , Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018, hlm. 61.

Sedang dan adil memiliki kepentingan pusat, tidak condong kekiri dan tidak condong kekanan. *Tasamuh* merupakan suatu sikap kesanggupan untuk berkontradiksi baik dalam persoalan-persoalan yang ketat, khususnya persoalan-persoalan yang mengandung isu-isu *khilafiyyah* atau *furu'* maupun isu-isu dimata publik dan budaya. *Tasamuh* menunjukkan kepada kita khususnya sebagai orang yang diberi jiwa sosial pasti akan saling membantu, mempedulikan agama, kebangsaan, ras dan budaya.

Banyak dari perbedaan ini harus ditangani dengan sikap tenang dan tidak mudah marah dan melakukan apapun yang mereka inginkan. Hal ini untuk menghindari bentrokan dan perdebatan antara individu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komponen sikap moderasi beragama dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berupa pemahaman, pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif yaitu perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang menunjukkan intensitas sikap yaitu besar kecilnya intensitas bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

c. Nilai – nilai Moderasi Beragama

Adapun karakteristik moderasi beragama yang harus tertanam dalam jiwa, antara lain:²⁹

1) *Wasathiyah* (mengambil jalan tengah)

Wasathiyah yaitu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama. Jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat. *Wasathiyah* ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari dua perilaku yang berseberangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak serta perilaku seseorang.

2) *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Jika ditelusuri istilah *tawazun* berakar dari kata mizan yang berarti timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks moderasi mizan bukan diartikan sebagai alat atau benda yang digunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan kehidupan yang kekal kelak diakhirat.

Prinsip *balance* (keseimbangan) dan *fair* (keadilan) dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam agama, seseorang tidak boleh bertindak

²⁹ Mustaqim Hasan, Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa, *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2021. Hlm. 115-121.

ekstrem dalam pandangannya, tetapi harus selalu menemukan titik temu. Untuk Kamali *Wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang disebut Kali dilupakan oleh umatnya, padahal wasathiyah merupakan inti ajarannya Islam. Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga agama lain. Selanjutnya, moderasi adalah kebajikan yang mempromosikan penciptaan keselarasan dan keseimbangan sosial dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat ke hubungan yang lebih manusiawi lebar.³⁰

Dari uraian diatas, *tawazun* dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehing tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan.

Moderasi dalam arti keseimbangan juga terdapat dalam firman Allah Q.S Ar-Rahman ayat 7-9:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾
وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: *Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu pahala negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang berbuat kerusakan.*

³⁰Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 19-20

3) *I'tidal* (lurus dan tegas)

Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa Arab yaitu adil. Keadilan berasal dari kata adil yang memberikan makna “sama”. Adil diartikan sebagai tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpihak kepada kebenaran dan tidak sewenang – wenang.³¹ Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan terhadap hak yang sah.³² *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi dengan sesuai porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.

Sebagai seorang muslim kita diperintahkan untuk berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ihsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan. Terdapat pada Q. S. Al – Maidah ayat 8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا ۗ اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: *Wahai orang – orang yang beriman, jadilah kamu penegak kebenaran karena Allah dan saksi – saksi yang bertindak dengan adil, Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena adil itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap yang kamu kerjakan.*

³¹Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam dan Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Hlm. 220.

³²Nata, Abuddin, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta. Rajawali Pers, 2010), Hlm. 143

4) *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh adalah sikap atau sikap seseorang yang diwujudkan dalam kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan berbagai sikap. *Tasamuh* berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika *tasamuh* memiliki makna kebesaran jiwa, keluasan akal, dan lapang dada, maka *ta'ashub* adalah kepicikan jiwa, sempitnya akal dan sempitnya dada.³³

Toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain, menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya. Dalam hal beragama tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. Tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing-masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya masing-masing dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah social dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

Al Qur'an menetapkan tata cara bergaul dengan non – Muslim. Dalam bergaul dengan mereka yang berbeda agama dan keyakinan, al – Qur'an menetapkan rambu – rambu, yaitu tidak ada larangan untuk bergaul dan bekerjasama dalam kerangka kebaikan dan keadilan selama mereka tidak memusuhi, memerangi secara terang – terangan dan tidak

³³Aceng Abdul Aziz Dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: kelompok kerja implementasi moderasi beragama direktorat jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm.13

mengusir umat Islam dari negerinya. Sebagaimana firman Allah pada Q.S Thoha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: *Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut.*

5) Musawah (persamaan)

Musawah berarti persamaan derajat. Islam tidak pernah membeda-bedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama di antara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah ditetapkan. Terdapat pada Q.S Al – Hujrat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.*

6) Syuro (musyawarah)

Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah maupun menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media

silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhhuwah Islamiyah, ukhhuwah wathoniyah, ukhhuwah bashoriyah, dan ukhhuwah insaniyah. Terdapat pada Q.S Al-Imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

7) Ishlah

M. Quraish Shihab mengatakan, istilah ishlah terambil dari kata ashlah yang asalnya shaluhu yang biasa diartikan dengan antonim kata fasad (rusak) dan biasa juga diartikan dengan manfaat. Jadi ishlah adalah upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi.³⁴ Terdapat pada Q.S al – Hujrat ayat 9:

³⁴Andi Ariani Hidayat, Al- Ishlah perspektif Al – Qur’an, Jurnal PAPASANG, Vol. 3 No.2 Desember 2021. Hlm. 17.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغْت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya : *Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.*

8) *Awlawiyah* (mendahulukan prioritas)

Awlawiyah dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa. Dalam pengertian yang lain *awlawiyah* berarti memiliki pandangan keluasan menganalisa dan mengidentifikasi hal ihwal permasalahan sehingga mampu menemukan sebuah pokok masalah yang sedang terjadi dimasyarakat dan mampu memberikan sumbangan pemikiran teori sebagai solusi pemecahan masalah yang terjadi dimasyarakat/problem solving.

9) *Tahadhdhur* (berkeadaban)

Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting untuk diamalkan karena semakin tinggi adab seseorang maka akan semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat dari berbagai macam perspektif.

d. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antar jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Keseimbangan adalah suatu istilah yang menggambarkan cara pandang, sikap dan komitmen pada keadilan. Prinsip lainnya yaitu keseimbangan adalah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berfikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan.

Ada lima prinsip prinsip dasar moderasi Islam yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan Islam yang moderet, sebagai berikut.³⁵

1) Prinsip Keadilan (*Al- 'adl*)

Disepakati oleh para ahli tafsir klasik maupun modern, bahwa arti sesungguhnya dari moderat atau wawasan adalah keadilan dan kebaikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan, semakin moderat suatu sikap terdapat lingkungan dan manusia, maka semakin adil dan baik pula hidup.

³⁵Anjeli Aliva Purnama Sari, "Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anaj Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam", *Skripsi* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 25-28.

2) Prinsip Kebaikan (*Al-Khairiyah*)

Moderasi adalah kebaikan sendiri. Bila suatu sikap tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, maka dapat dipastikan sikap tersebut tidak moderat, sebaliknya sikap ekstrem, radikal, liberal akan melahirkan keburukan bahkan kejahatan.

3) Prinsip Hikmah (*Al-Hikmah*)

Moderasi Islam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada syariat yang bertentangan dengan hikmah.

4) Prinsip Konsisten (*Al-Istiqomah*)

Wasathiyah adalah pemikiran dan sikap konsisten atau istiqomah berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa posisi arus ekstrem atau arus berada di jalan yang lurus.

2. Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang perguruan tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah siswa yang belajar pada perguruan tinggi. Mahasiswa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sementara itu perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang secara formal

diserahi tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi.³⁶

Menurut Siswoyo mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau Lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat inteletualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang sangat melengkapi.³⁷

b. Peran Mahasiswa dalam moderasi beragama

Mahasiswa merupakan sebagai agen perubahan (*agen of change*) yang membawa Pendidikan kearah suatu komponen yang mana dibutuhkan seluruh masyarakat dalam memajukan suatu bangsa. Mahasiswa sebagai agen perubahan merupakan bagian terpenting dalam lingkup Pendidikan. Mahasiswa berperan sebagai perubahan yang awalnya tidak diketahui karena hasil kegiatan mengajar dan penerapan nilai-nilai positif yang dikembangkan oleh kalangan professional *public* dan *privat*.

Peran mahasiswa dalam moderasi agama adalah untuk membangun citra sebagai manusia yang sempurna dan sebagai umat yang baik secara individu maupun kolektif. Hal ini dilakukan dengan tekad dan kemampuan

³⁶Dyah Ayu Noor Wulan, Sri Muliati Abdullah, Prokrastinasi Akademik dalam Penyelesaian Skripsi, *Jurnal Sosio-Humaniora* Vol. 5 No. 1, Mei 2014, hlm. 56.

³⁷Wenny Hulukati, Moh. Rizki Djibran, “Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo”, *Jurnal Bikotik*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2018, hlm. 74.

untuk memenuhi amanah amar ma'ruf nahi munkar dan dengan mengembangkan sifat-sifat seperti kejujuran, kepercayaan, kesetiaan, kebenaran, kerja sama, dan konsistensi. Selain itu, peran mahasiswa dalam moderasi agama adalah untuk mengembangkan sikap dan perilaku sosial yang mencakup keseimbangan dan toleransi.

Mahasiswa meningkatkan keterampilan dan dikenalkan dengan perilaku kecendekiwaan, misalnya meningkatkan kepedulian kepada masyarakat lemah, pembebasan masyarakat dari buta huruf, maka sikap dalam memandang kehidupan akan berubah.³⁸

Sikap dan perilaku sosial tersebut akan membentuk komitmen:

- 1) Menjunjung nilai dan norma ajaran Islam.
- 2) Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
- 3) Menjunjung tinggi persaudaraan serta nilai kasih sayang.
- 4) Menjunjung tinggi kejujuran dalam berfikir, bersikap, dan bertindak.
- 5) Menjunjung tinggi kesetiaan kepada agama, bangsa dan negara.
- 6) Menjunjung tinggi kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap karya-karya penelitian terdahulu. Studi perbandingan ini dapat membantu si peneliti untuk menentukan cara pengolahan data dan analisis data yang sesuai dengan judul peneliti-peneliti

³⁸Babunsuharto, *Moderasi Beragama Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019), Hlm. 36.

digunakan berdasarkan perbandingan yang dilakukan terhadap sesuatu yang dapat dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Bukanlah beranjak dari nol akan tetapi sudah ada peneliti yang sebelumnya yang membahas kajian tersebut dan jika dilihat dari permasalahannya bukanlah sama dengan yang ditulis sipeneliti. Penelitian terdahulu merupakan upaya dari penelitian dalam mendapatkan perbandingan terhadap penelitian-penelitian yang sudah lebih dulu dilakukan. Benerapa penelitian yang di anggap relevan ialah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Parida , pada tahun 2023 dengan judul: “Sikap Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN CURUP Angkatan 2020)”. Dari penelitian ini memiliki hasil kesimpulan bahwa dalam skripsi ini membahas tentang sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa PAI sedangkan pada penelitian ini membahas sikap moderasi beragama pada mahasiswa PAI. Persamaannya yaitu sama – sama membahas tentang sikap moderasi beragama pada mahasiswa PAI.³⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Habibur Raohman NS, pada tahun 2021 dengan judul: “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung”. Dari penelitian ini memiliki hasil kesimpulan bahwa dalam skripsi tersebut membahas tentang pengupayaan M’had Al-Jami’ah dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa sedangkan pada penelitian saat ini membahas tentang sikap

³⁹ Parida, “Sikap Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN CURUP Angkatan 2020)”, *Skripsi*, (Crup: IAIN CRUP, 2023).

moderasi beragama pada mahasiswa. Persamaannya sama-sama membahas tentang moderasi beragama.⁴⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nisar, pada tahun 2022 yang berjudul: “Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosial IAIN PAREPARE”. Dari penelitian ini memiliki hasil kesimpulan bahwa skripsi tersebut membahas tentang pemahaman sikap moderasi beragama dan sikap mahasiswa terhadap intoleransi social sedangkan penelitian ini membahas tentang sikap moderasi beragama pada mahasiswa PAI, persamaannya yaitu sama sama membahas moderasi beragama..⁴¹

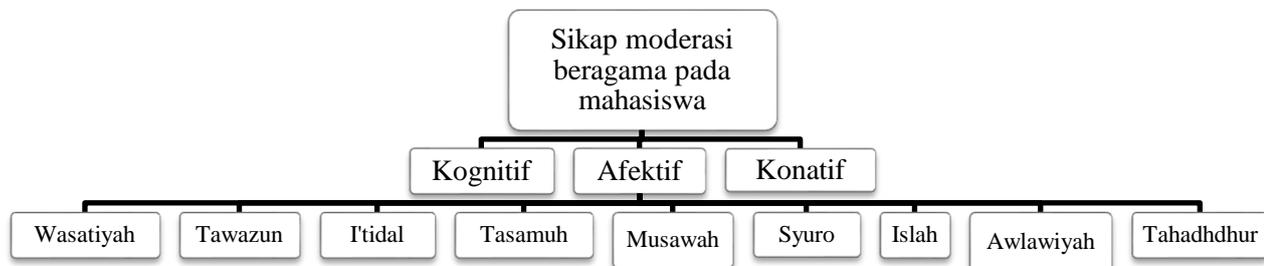
Kajian yang relevan ini dibuat untuk membedakan antara penelitian ini dengan skripsi lain apakah terdapat perbedaan dan persamaan yang sangat signifikan dengan hasil penelitian Sikap Moderasi Beragama pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

⁴⁰Habibur Rohman NS, “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung”, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2021).

⁴¹Nisar, “Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosial IAIN Pare”, *Skripsi* (Parepare: IAIN Parepare).

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian dapat dilihat dari bagan berikut.



D. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti yang dijabarkan dari landasan teori dan masih diuji kebenarannya.⁴²

Penelitian ini yang hanya memiliki satu variabel yaitu sikap moderasi beragama, maka digunakan hipotesis deskriptif karena variabel yang digunakan variabel mandiri. Hipotesis penelitian ini yaitu tingkat pemahaman nilai-nilai moderasi beragama pada guru “tinggi” yaitu 70% dari yang diharapkan.

Berdasarkan landasan teoritis dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat sikap moderasi beragama dalam komponen kognitif pada mahasiswa PAI di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
2. Terdapat sikap moderasi beragama dalam komponen afektif pada mahasiswa PAI di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

⁴²Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2016), hlm. 203.

3. Terdapat sikap moderasi beragama dalam komponen konatif pada mahasiswa PAI di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal yang beralamatkan Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, komplek Stain Madina, Pidoli Lombang, Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2023 bersamaan dengan keluarnya surat riset sampai bulan September tahun 2023.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kombinasi atau disebut dengan penelitian *mix methods*, yaitu metode penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komperhensif, valid, reliable, dan objektif. Model *mix methods* yang digunakan pada penelitian ini yaitu model *sequential* dengan menggunakan pendekatan *explanatory*, yaitu data dan analisis kuantitatif pada tahap pertama dan kualitatif pada tahap kedua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.⁴³

Metode penelitian kombinasi akan berguna apabila metode kuantitatif atau metode kualitatif saecara sendiri – sendiri tidak cukup akurat digunakan untuk

⁴³Ulya Rahma, “Tingkat Pemahaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama pada Guru di Madrasah Aliyah Negeri Padangsidimpuan Kota Padangsidimpuan, *Skripsi* (Padangsidimpuan: UIN SYAHADA Padangsidimpuan), hlm. 38-39.

memahami permasalahan penelitian atau dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif secara kombinasi akan dapat memperoleh pemahaman yang paling baik (apabila dibandingkan dengan satu metode).⁴⁴

Penelitian ini juga merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah suatu data yang diperoleh dari sampel populasi, penelitian dianalisis secara mendalam sesuai dengan metode statistik yang digunakan, sedangkan penelitian kualitatif deskriptif yaitu memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh dari data yang terkumpul kemudian dianalisa dan menjelaskan dengan kata – kata.⁴⁵ Tujuan penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sikap mahasiswa dalam moderasi beragama.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut sugiono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁶ Populasi adalah semua bagian atau anggota dari objek yang akan diamati. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: al-Fabeta, 2016), hlm.401.

⁴⁵Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta : Kencana, 2017), hlm. 62.

⁴⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 117.

Mandailing Natal yang berstatus aktif sebagai mahasiswa T.A. 2022/2023 yang berjumlah sekitar 350 orang.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No.	Mahasiswa PAI	Jumlah
1.	Semester 1 (Satu)	95
2.	Semester 3 (Tiga)	83
3.	Semester 5 (Lima)	95
4.	Semester 7 (Tujuh)	77
Jumlah		350

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁴⁷ Arikunto menyarankan mengambil semua sampel apabila subjeknya kurang dari 100, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika populasinya lebih dari 100, maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Populasi dalam penelitian ini dinilai besar, sehingga dibolehkan untuk menggunakan sampel penelitian. Penarikan sampel ini dilakukan berdasarkan pertimbangan seluruh mahasiswa dipandang dapat mewakili sifat populasi. Untuk mengetahui ukuran sampel dari suatu populasi dapat digunakan metode *slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N e^2)}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Populasi

⁴⁷Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Rajawali, 2013), hlm. 37

e = Perkiraan tingkat kesalahan

Dalam penelitian ini, digunakan persentase 10% sebagai batas pengambilan sampel, sehingga berdasarkan rumusan tersebut jumlah sampel sebanyak:

$$n = \frac{350}{1 + 350(10\%)^2}$$

$$n = \frac{350}{1 + 350(0,01)}$$

$$n = \frac{350}{1 + 3,5}$$

$$n = \frac{350}{4,5}$$

$$n = 77,7$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dari jumlah populasi 350 mahasiswa, maka didapatkan sampel berjumlah 77,7 dan dibulatkan menjadi 78 responden.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

NO.	Nama Mahasiswa	Semester
1.	Arobiyah Nst	5
2.	Fikah Hasibuan	5
3.	Asrida Luibis	5
4.	Dina Angreini	5
5.	Sonia	5
6.	Muhammad Alwi	5
7.	Nur Atikah	5
8.	Eka Wanda	5
9.	Fadilatun Nikmah	5
10.	Musdar	5
11.	Maya Borotan	5
12.	Rukiah Nst	5

13.	Rina Rizky	5
14.	Fauziah	5
15.	M. Rifai	5
16.	Iqlima Batubara	5
17.	Rosmia Naqirah	5
18.	Alfina Nasution	5
19.	Nurul Fadilah	5
20.	Amir Hamzah Efendi	5
21.	Gong Martua	5
22.	Hlimatus Sa'diah	5
23.	Niranda Alfani	5
24.	Alfiani	5
25.	Yuni	5
26.	Ahmad Mulki	5
27.	Lamuddin Sitompul	5
28.	Novia Nora	5
29.	Nabila Lubis	5
30.	Nur Jannah	5
31.	Hilda Rizkilah	5
32.	Rahmi Aisyah	5
33.	Mutiah Nasution	5
34.	Tuti Alawiyah	5
35.	Juni Hidayah	5
36.	Rukiah	5
37.	Nurul Rambe	5
38.	Fatiha Hasanah	5
39.	Nur Aisyah	5
40.	Fadilah Nur	5
41.	Nurul Hakiki	5
42.	Yuhana	7
43.	Nursatia Ritonga	7
44.	Siti Aminah	7
45.	Juli Annisa	7
46.	Agus Salim	7
47.	Muhammad Basri	7
48.	Willy Alamansyah	7
49.	Siti Aisyah	7
50.	Abdul Hanif	7
51.	Ami Rizkiana	7
52.	Rahman Husein	7
53.	Nur Holizah	7

54.	Abdul Majid	7
55.	Saddam Husein	7
56.	Nur Hidayah	7
57.	Muhamad Hanafi	7
58.	Atika Azzahra	7
59.	Dedi Saputra	7
60.	Intan Sahara	7
61.	Indah Permata Sari	7
62.	Ainun Mardiah	7
63.	Azizah Nur Nst	7
64.	Ermina Sari	7
65.	Latifah Hannum	7
66.	Maryam Mardiyah	7
67.	Mawarni Nur	7
68.	Desi Fitriani	7
69.	Nur Afni Lubis	7
70.	Nur Hamidah	7
71.	Rispi Yuharni	7
72.	Muhammad Alwi	7
73.	Roudotul Jannah	7
74.	Muhammad Irwan	7
75.	Zulhijjah	7
76.	Rohmatul Aminah	7
77.	Nur Padilah	7
78.	Fitri Yanti	7

Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan ialah *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberi peluang yang sama bagi setiap unsur anggota. Adapun untuk menentukan sampel menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan sastra yang ada dalam populasi itu.⁴⁸

⁴⁸Sugiyono, *Statistika untuk penelitian, cet. 28*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 62

D. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang tepat digunakan diantaranya :

1. Angket (*kuesioner*)

Angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian disebarakan untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikembalikan kepada peneliti.⁴⁹ Angket diberikan pada mahasiswa program studi pendidikan agama islam semester lima dan tujuh di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

Angket tentang pernyataan sikap moderasi beragama digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai sikap moderasi beragama, angket tersebut berupa pernyataan tentang diri yang berkenaan dengan sikap moderasi beragama. Instrument ini menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari lima alternative jawaban yaitu: selalu (SL), sering (SR), kadang - kadang (KD), tidak pernah (TP).

Tabel 3.3
Kisi-kisi angket sikap moderasi beragama uji coba instrument

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir Angket		Jlh
				+	-	
1.	Sikap moderasi beragama pada mahasiswa	Kognitif	1. Mengingat	1,2,3		3
			2. Memahami	4,5,6,7		4
			3. Menerapkan	8,9		2
			4. Menganalisis	10,11,12		3
			5. Mengevaluasi	13,14,15,16		4
			6. Mencipta	17,18,19,20		4

⁴⁹M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), Hlm. 123.

2.		Afektif	1. Menerima	21,22,23,24	25	5
			2. Merespon	26,27,28	29	4
			3. Menghargai	30, 31, 32		3
			4. Mengorganisasikan	33,34,35,36	37 38	6
			5. Menghayati	39,40,41,42		4
3.		Konasi	1. Besar atau kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang	43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,	50 51	9
			2. Kesiapan untuk bertingkah laku	52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60		9
JUMLAH						60

Agar dapat diperoleh dalam penelitian ini data kuantitatif maka setiap butir jawaban diberi skor dalam bentuk skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan skala yang berisi empat tingkat jawaban mengenai persetujuan responden terhadap pernyataan yang dikemukakan melalui pilihan jawaban yang disediakan. Penelitian ini menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut:

Tabel 3.4
Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai	
		Positif	Negatif
1.	SL (Selalu)	4	1
2.	SR (Sering)	3	2
3.	KD (Kadang - kadang)	2	3
4.	TP (Tidak pernah)	1	4

Berdasarkan jawaban responden selanjutnya akan diperoleh satu kecenderungan atas jawaban responden tersebut. Kuesioner yang dibagikan

dilakukan menggunakan skala *Likert*. Maka perhitungan indeks jawaban responden dilakukan dengan rumus sebagai berikut: Nilai Indeks = $(F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3) + (F4 \times 4) / 4$

Jumlah skor tersebut dimasukkan ke dalam garis kontinum, yang pengukurannya ditentukan dengan cara:

Nilai Indeks Maksimal: Skor tertinggi x Jumlah soal x Jumlah sampel

Nilai Indeks Minimum: Skor terendah x Jumlah soal x Jumlah sampel

Jarak Interval : $(\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimum}) : 4$

Persentase Skor : $(\text{Total skor} : \text{Nilai Maksimal}) \times 100$

Kriteria Interpretasi Skor :

Angka 0% - 25% = Rendah

Angka 26% - 50% = Sedang

Angka 51% - 75% = Tinggi

Angka 76% - 100% = Sangat Tinggi

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.⁵⁰ Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi melalui mahasiswa tentang sikap moderasi beragama dan upaya yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap moderasi beragama.

⁵⁰M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Kencana, 2005), hlm. 126.

Setelah wawancara dilakukan untuk memperkuat ataupun meninjau lebih dalam hasil wawancara tersebut, maka dilakukan observasi di lingkungan kampus. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.⁵¹

E. Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan instrument penelitian terdiri dari dua bagian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas untuk menguji tiap item pernyataan yang terdapat pada angket yang dibuat oleh peneliti. Pengujian validitas dan reabilitas ini akan dilakukan setelah angket disebarakan kepada responden.

1. Validitas Angket

Data yang valid akan didapatkan dari instrument yang valid. Validitas adalah alat ukur terhadap konsep yang diukur. Alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur itu dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak di ukur. Suatu kuesioner atau angket akan dinyatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan data yang diperoleh. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden.

Validitas angket dapat dihitung dengan menggunakan rumus *product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

⁵¹M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), Hlm. 133.

Untuk mengetahui valid atau tidaknya angket yang diberikan, peneliti menggunakan Uji *Pearson Corelation* pada SPSS 25.

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka angket tersebut dikatakan valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka angket tersebut dikatakan tidak valid.⁵²

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Kuesioner Sikap Moderasi Beragama

No. Item Lama	No. Item Baru	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel (n=30, a=0,05)	Keterangan
1	1	0,777	0,361	Valid
2		0,125	0,361	Tidak Valid
3	2	0,628	0,361	Valid
4		0,125	0,361	Tidak Valid
5	3	0,611	0,361	Valid
6		0,094	0,361	Tidak Valid
7	4	0,777	0,361	Valid
8	5	0,628	0,361	Valid
9	6	0,456	0,361	Valid
10	7	0,777	0,361	Valid
11	8	0,777	0,361	Valid
12		-0,279	0,361	Tidak Valid
13		0,257	0,361	Tidak Valid
14	9	0,592	0,361	Valid
15	10	0,592	0,361	Valid
16	11	0,552	0,361	Valid
17	12	0,601	0,361	Valid
18	13	0,605	0,361	Valid
19	14	0,596	0,361	Valid
20	15	0,580	0,361	Valid
21	16	0,700	0,361	Valid
22	17	0,541	0,361	Valid
23	18	0,694	0,361	Valid
24	19	0,575	0,361	Valid
25	20	0,530	0,361	Valid
26	21	0,623	0,361	Valid
27	22	0,777	0,361	Valid
28	23	0,591	0,361	Valid

⁵²Haris Hendriana dan Utari Soemarmo, *Penilaian Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 62.

29	24	0,621	0,361	Valid
30	25	0,748	0,361	Valid
31	26	0,628	0,361	Valid
32	27	0,401	0,361	Valid
33	28	0,488	0,361	Valid
34		0,254	0,361	TidakValid
35	29	0,611	0,361	Valid
36	30	0,544	0,361	Valid
37	31	0,777	0,361	Valid
38		0,352	0,361	Tidak Valid
39	32	0,654	0,361	Valid
40	33	0,470	0,361	Valid
41	34	0,777	0,361	Valid
42	35	0,777	0,361	Valid
43	36	0,549	0,361	Valid
44		0,076	0,361	Tidak Valid
45	37	0,647	0,361	Valid
46	38	0,630	0,361	Valid
47	39	0,555	0,361	Valid
48	40	0,608	0,361	Valid
49	41	0,777	0,361	Valid
50		0,314	0,361	Tidak Valid
51	42	0,645	0,361	Valid
52	43	0,743	0,361	Valid
53	44	0,708	0,361	Valid
54	45	0,535	0,361	Valid
55	46	0,535	0,361	Valid
56	47	0,554	0,361	Valid
57	48	0,436	0,361	Valid
58	49	0,555	0,361	Valid
59	50	0,555	0,361	Valid
60		0,125	0,361	Tidak valid

Dari tabel diatas dapat diketahui, sebuah item dinyatakan valid apabila r_{hitung} (*nilai correlation pearson*) $> r_{tabel}$. Penentuan nilai r_{tabel} berdasarkan tabel *r product moment* dengan taraf signifikan (sig) sebesar 0,05 dan jumlah data atau responden (n) yaitu 30. Dari tabel *product moment* dengan $n = 30$ diketahui nilai r_{tabel} sebesar 0,361 sehingga item yang terdiri dari 60 item memiliki hasil akhir dengan item valid berjumlah 50 item dan 10 item

dinyatakan tidak valid yaitu, 2, 4, 6, 12, 13, 15, 34, 38, 44, 50, dan 60 seperti tabel berikut:

Table 3.6
Butir Pernyataan yang Tidak Valid

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir Angket		Jumlah
				+	-	
1.	Sikap moderasi beragama pada mahasiswa	Kognitif	1. Mengingat	2		1
			2. Memahami	4,6		2
			3. Menerapkan			0
			4. Menganalisis	12		1
			5. Mengevaluasi	13		1
			6. Mencipta			0
2.		Afektif	1. Menerima			0
				2. Merespon		
		3. Menghargai				0
		4. Mengorganisasikan		34	38	2
		5. Menghayati				0
3.			Konasi	1. Besar atau kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang	44	50
	2. Kesiapan untuk bertingkah laku			60		1
JUMLAH						10

2. Uji Reliabilitas Angket

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan besaran keterpercayaan instrument angket dalam mengukur variabel yang harus diukur. Reliabilitas berkenaan dengan apakah penelitian itu dapat diulang atau direplikasi oleh

peneliti lain dan menemukan hasil yang sama bila peneliti menggunakan metode yang sama. Reliabilitas menunjukkan adanya konsistensi.⁵³ Uji reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *SPSS 25*. Kriteria pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* yaitu sebagai berikut:

- a. Instrumen dikatakan reliabel bila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$.
- b. Instrumen dapat dikatakan tidak reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,60$.

Tabel 3.7
Hasil Hitung Uji Reliabilitas Kuesioner Sikap Moderasi Beragama
Menggunakan *Cronbach's Alpha*.

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,96	60

Dari tabel hasil uji reliabilitas diatas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,96. Berdasarkan kriteria pengujian yaitu *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ atau $0,96 > 0,6$ dapat di interpretasikan bahwa instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

⁵³Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm.123.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah :

1. Teknik analisis data kuantitatif
 - a. Analisis data statistik deskriptif

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain telah terkumpul. Teknik analisis data penelitian kuantitatif menggunakan statistik.⁵⁴

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Dalam statistik deskriptif terdapat penyajian data melalui table, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase.⁵⁵

Tujuan metode deskriptif adalah untuk menguraikan suatu permasalahan secara jelas, akurat dan sistematis berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Untuk mengetahui ukuran pemusatan data maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

⁵⁴Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 147.

⁵⁵Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 147-148.

1) Mean (rata-rata)

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

2) Median

Rumus yang digunakan yaitu:

$$M_e = b + p \frac{\frac{1}{2}n - F}{f}$$

3) Modus

Rumus yang digunakan yaitu:

$$M_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

4) Standar deviasi

Rumus yang digunakan yaitu:

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n-1}}$$

5) Nilai Maksimum

Nilai Indeks Maksimal : skor tertinggi \times jumlah soal \times jumlah sampel

6) Nilai Minimum

Nilai Indeks Minimum : skor terendah \times jumlah soal \times jumlah sampel

7) Persentase Skor

Rumus untuk mencari persentase untuk menghitung frekuensi relatif

(persentase) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Tabel 3.8
Kriteria Interpretasi Skor

Persentase Skor	Kriteria
0% - 25%	Rendah
26% - 50%	Sedang
51% - 75%	Tinggi
76% - 100%	Sangat Tinggi

Kriteria dalam penskoran data tiap nilai dapat diketahui dengan melakukan pengkategorian sesuai dengan instrumen. Agar memudahkan untuk mengidentifikasi dan pendeskripsian setiap nilai dalam penelitian ini didasarkan pada nilai *mean* dan *standar deviasi* dengan menggunakan skala lima.

b. Analisis data statistik inferensial

1) Merumuskan hipotesis

- a) H_0 : pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa paling rendah 70% dari rata-rata nilai ideal
- b) H_a : pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa paling tinggi 70% dari rata-rata nilai ideal

2) Menghitung nilai uji Z

Uji t dilakukan dengan rumus sebagai berikut:⁵⁶

$$Z_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$$

3) Menentukan taraf signifikan (α)

Taraf signifikan yang dipilih adalah 0,05 dengan rumus $dk = n-1$

⁵⁶Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian Cet, 23*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 122.

4) Melihat nilai Z tabel

5) Kriteria keputusan pengujian

Apabila $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Apabila $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

6) Membandingkan nilai Zhitung dengan Ztabel

7) Menarik kesimpulan

2. Teknik analisis data kualitatif

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁵⁷ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, menyeleksi, menentukan focus pada hal-hal yang penting. Menyederhanakan pola. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam mengumpulkan data selanjutnya. Data yang dipilih kedalam focus penelitian.

⁵⁷Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm170.

Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan. Dari keseluruhan data yang terkumpul, peneliti memilih data yang diperlukan disusun kembali. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, histogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah untuk dipahami.

Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang didapatkan tersebut yaitu dengan mengumpulkan semua informasi yang didapatkan dilapangan dan menyaring kembali dengan mengambil yang sesuai dengan permasalahan dan data yang dibutuhkan tersebut.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam teknik keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda ,misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan

pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁵⁸

Triangulasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara mengkonfirmasi kembali data yang diperoleh dari data wawancara.

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung;Alfabeta: 2007), hlm. 273.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Kabupaten Mandailing Natal berdiri pada tanggal 11 Maret 1999 yang diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara Bapak T. Rizal Nurdin dengan pejabat bupati Bapak H. Amru Daulay, S.H. program kerja yang pertama kali yang dilakukan oleh Bupati Mandailing Natal yaitu melaksanakan kunjungan ke kecamatan – kecamatan untuk menampung aspirasi dari masyarakat. Salah satu inspirasi masyarakat ialah mendirikan Perguruan Tinggi yng dikaitkan dengan potensi keberadaan 23 pondok pesantren di wilayah Kabupaten Mandailing Natal.

Pada tanggal 2 Oktober 2000 dibentuklah Yayasan Universitas Madinayang diketuai oleh Bupati Mandailing Natal. Diterbitkannya Akta Notaris Nomor 3 kemudian pada tanggal 8 Februari 2002 Akta ini diubah menjadi Akta Notaris Nomor 7. Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Yayasan Universitas Madina Nomor 001/ YUM/ 2000, pada tanggal 5 Oktober 2000 Sekolah Tinggi Agama Islam Mandailing Natal mulai beroperasi Tahun Akademik 2000-2001 dengan tiga jurusan yaitu:

- a. Jurusan Pendidikan Agama Islam
- b. Jurusan Muamalat
- c. Jurusan DIII Manajemen Perbankan dan Keuangan Syariah

Pada tanggal 4 April 2006 diterbitkan peraturan Bupati Mandailing Natal Nomor 451.4/169/P/Tahun 2006 tentang Pembentukan Badan Layanan Umum Sekolah Tinggi Agama Islam Mandailing Natal (selanjutnya disingkat BLU-STAIM), dengan demikian STAIM berada dan bertanggungjawab kepada Bupati Mandailing Natal, bukan lagi kepada Yayasan Universitas Madina.

Tahun 2016, keluar Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah. Berdasarkan peraturan tersebut, STAIM tidak bisa lagi berada di bawah Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal, sehingga STAIM harus menjadi suwasta murni, sehingga pengelolaan STAIM dialihkan kepada Yayasan Pendidikan Mandailing Natal(YPMN).

Pada tanggal 20 Maret 2018, Menteri Agama RI melantik Dr. H. Torkis Lubis, Lc., D.E.S.S sebagai Ketua STAIN MADINA. Pada tanggal 25 Januari 2018 Menteri Agama Republik Indonesia menandatangani Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 tentang pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal dan pada tanggal 12 April 2018 Menteri Agama RI meresmikan STAIN MADINA. STAIN MADINA pada saat sekarang ini telah memiliki dua puluh Program Studi, yaitu:

- a. Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)
- b. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- c. Manajemen Pendidikan Islam
- d. Pendidikan Bahasa Arab
- e. Tadris Bahasa Inggris
- f. Pendidikan Agama Islam

- g. Tadris Biologi
- h. Tadris IPA
- i. Tadris Matematika
- j. Hukum Keluarga Islam
- k. Hukum Ekonomi Syariah
- l. Hukum Pidana Islam
- m. Perbankan Syariah
- n. Manajemen Bisnis Syariah
- o. Ekonomi Syariah
- p. Ilmu Al-Qur'an dan Tfsir
- q. Ilmu Hadis
- r. Bahasa dan Sastra Arab
- s. Manajemen Dakwah
- t. Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dibidang administrasi STAIN Madina dipimpin oleh Kepala Bagian Administrasi Umum Akademik dan Keuangan (AUAK). Kabag AUAK dibantu oleh dua Kasubbag, yaitu Kasubbag Administrasi Umum Keuangan dan Kasubbag Akademik Kemahasiswaan.⁵⁹

2. Lokasi STAIN Mandailing Natal

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal berada di Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution Komplek STAIM, Kelurahan Pidoli Lembang, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera

⁵⁹Data Profil STAIN Mandailing Natal Tahun, diperoleh melalui <https://www.stain-madina.ac.id>

Utara. Sekitar kampus terdapat beberapa sekolah yaitu, SD Percontohan, SLB, SMP 6, SMA 2 Plus, SMA 3. Sehingga, daerah ini disebut sebagai area pendidikan.

Lokasi STAIN MADINA jauh dari pusat kota dan jalan raya sehingga suasananya nyaman dan damai. Akses menuju kampus tergolong mudah dikarenakan terdapat angkutan umum yang berada di pangkalan.

3. Visi, Misi dan Tujuan STAIN Mandailing Natal

Adapun Visi dan Misi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal yaitu sebagai berikut:⁶⁰

a. Visi

STAIN Mandailing Natal adalah suatu organisasi penyelenggara pendidikan tinggi yang dibangun dalam kalangan masyarakat yang religius agar dapat berperan dalam penguatan kapasitas keilmuan khususnya ilmu agama Islam. Untuk itu STAIN Mandailing Natal harus memiliki kemampuan melihat kedepan yang terwujud dalam sebuah visi. Adapun visi STAIN Mandailing Natal adalah: Terwujudnya perguruan tinggi yang unggul, moderat, dan inovatif.

Dalam pernyataan visi tersebut terdapat penjelasan sebagai berikut:

- 1) “Unggul” mempunyai arti lebih tinggi yang memiliki maksud bahwasanya STAIN Mandailing Natal, dalam hal ini adalah proses pembelajaran mempunyai keunggulan dibandingkan dengan PTKIN

⁶⁰Data profil STAIN Mandailing Natal Tahun, diperoleh melalui <https://www.stain-madina.ac.id>

yang ada, keunggulan itu termaktub pada aspek penguatan kurikulum yang berbasis kepada budaya ke-Islaman yang bercirikan Aswaja, relevan dengan dunia kerja, mempunyai SDM yang berkualitas, sarana dan prasana yang mendukung dan mencukupi, dengan menghasilkan lulusan yang mempunyai kualitas serta keahlian dalam ke-Islaman sebagai basis pembangunan peradaban dan kebanggaan daerah.

- 2) “Moderat” mempunyai arti bahwa sebuah perguruan tinggi tersebut cenderung lebih kompromitis, dekat dengan toleransi dan dalam menjalankan aksinya pun lebih kooperatif. Dimana seorang mahasiswa dituntut untuk berlaku aktif dan dinamis, yaitu menghargai pencapaian yang diperoleh sesama muslim di masa lalu, namun mereka juga hidup di zaman sekarang tidak memperlakukan agama laksana monument yang beku, tapi memperlakukannya lebih kedalam suatu kerangka iman yang aktif dan dinamis.
- 3) “Inovatif” mempunyai arti bahwa Perguruan Tinggi dapat mencurahkan segala kemampuan diri dalam berfikir untuk menciptakan sesuatu yang baru bagi Mahasiswa maupun masyarakat dan lingkungan.

Dari visi STAIN Mandailing Natal yang telah ditetapkan secara bersama-sama dengan melibatkan berbagai pihak kemudian diturunkan kedalam visi Program Studi Pendidikan Agama Islam “Terwujudnya Prodi yang Unggul, Moderat dan Inovatif di Mandailing Natal tahun 2025. Rumusan visi Prodi yang unggul, Moderat dan Inovatif. Pendidikan

agama Islam STAIN mengandung idealitas lembaga yaitu Unggul, memiliki makna “unggul” dalam hal pengajaran, pendidikan, pengkajian serta pengembangan agama Islam, unggul dalam hal penelitian, pengkajian serta pengembangan ilmu agama Islam, unggul dalam kualitas SDM dosen dan mahasiswa, unggul dalam pengkajian dan pengembangan budaya Islam.

Moderat, memiliki makna kemampuan untuk menghargai berbagai macam pencapaian yang diperoleh dari sesama muslim di masa lalu, namun tetap mengikuti zaman sekarang. Inovatif memiliki makna yaitu untuk memiliki kompetensi yang cakap dan menciptakan fikiran-fikiran yang baru dalam mengembangkan Ilmu pengetahuan yang telah didapat. Untuk memudahkan integrasi visi didalam suasana akademik, Program studi pendidikan agama Islam mempunyai motto PAI CAKEP: Kompetitif, Akuntabel, Profesional.

b. Misi

Misi yang harus dilaksanakan untuk mewujudkan visi pengembangan STAIN MADINA dirumuskan sebagai berikut: Mencetak lulusan yang unggul, moderat, dan inovatif. Misi STAIN Mandailing Natal untuk mewujudkan idealitas keilmuan yang unggul dalam pendidikan dan pengajaran, pengembangan teori-teori keilmuan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama Islam, pengembangan nilai peradaban Islam di Indonesia dan dunia.

Adapun Misi tersebut yakni:

- 1) Meningkatkan akses pendidikan tinggi keagamaan.
- 2) Meningkatkan daya jangkau pemerataan dan sebaran pendidikan tinggi keagamaan.
- 3) Meningkatkan mutu dan daya saing penyelenggaran pendidikan tinggi keagamaan.

c. Tujuan

Untuk mewujudkan misi tersebut, STAIN Mandailing Natal menetapkan tujuan yang termaktub dalam PMA Nomor 5 Tahun 2019 tentang STATUTA STAIN Mandailing Natal, yaitu:

- 1) Menghasilkan sarjana yang memahami nilai-nilai ke-Islaman yang mengakar pada budaya Islam.
- 2) Menyediakan akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk 26 mendapatkan pendidikan tinggi ke-Islaman.
- 3) Menghasilkan sumber daya manusia yang terdidik.

Tujuan STAIN Mandailing Natal menggambarkan capaian yang hendak dicapai dan diwujudkan oleh institusi STAIN Mandailing Natal, yang secara urutan mencerminkan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga. Urutan pertama merupakan tujuan yang hendak dicapai pada misi pertama, urutan kedua merupakan tujuan yang hendak dicapai pada misi kedua, urutan ketiga merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh misi ketiga STAIN Mandailing Natal.

Secara umum pendirian STAIN MADINA ini bertujuan untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada

masyarakat sebagai manifestasi dari Tridharma Perguruan Tinggi. Dengan kehadiran STAIN MADINA diharapkan mampu mempersiapkan generasi muda dan juga masyarakat lainnya supaya siap menghadapi tantangan global.

4. Lambang dan arti logo STAIN Mandailing Natal



Gambar 1. Logo STAIN Madina

Berdasarkan peraturan menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2019 tentang status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal Lambang Sekolah Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas unsur yang memiliki makna:

- a. Alquran melambangkan dasar keilmuan dalam Islam yang dijadikan sebagai dasar berpijak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b. Payung warna kuning (kode gradasi # FFDB0D) melambangkan pengayom dalam mengembangkan keilmuan di Sekolah Tinggi untuk meraih kesuksesan dan kegemilangan.
- c. Gordang sambilan melambangkan alat kesenian yang bisa mempersatukan berbagai etnis.
- d. Tungku dalian natolu warna hijau (kode gradasi 296C05) melambangkan sebuah ikatan persaudaraan harus dibangun dengan tiga unsur, yaitu:
 - 1) Islam dilambangkan aqidah, syari'at, dan ahlak.

2) pendidikan dilambangkan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3) Adat istiadat, meliputi anak boru, kahanggi, dan mora.

5. Keadaan Dosen dan Mahasiswa Stain Madina

Berikut ini adalah dosen yang mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal:⁶¹

Tabel 4.1
Keadaan Dosen Stain Madina

NO.	Nama Program Studi	Jumlah Dosen
1.	Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)	24
2.	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)	18
3.	Manajemen Pendidikan Islam	15
4.	Pendidikan Bahasa Arab	10
5.	Tadris Bahasa Inggris	24
6.	Pendidikan Agama Islam	41
7.	Tadris Biologi	1
8.	Tadris IPA	4
9.	Tadris Matematika	7
10.	Hukum Keluarga Islam	21
11.	Hukum Ekonomi Syariah	45
12.	Perbankan Syariah	16
13.	Manajemen Bisnis Syariah	18
14.	Ekonomi Syariah	16
15.	Ilmu Al-Qur'an dan Tfsir	12
16.	Ilmu Hadis	5
17.	Bahasa dan Sastra Arab	12
18.	Manajemen Dakwah	5
19.	Komunikasi dan Penyiaran Islam	14

⁶¹Data profil STAIN Mandailing Natal Tahun, diperoleh melalui <https://www.stain-madina.ac.id>

Total Dosen STAIN Mandailing Natal	308
------------------------------------	-----

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Newgeri Mandailing Ntal sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

No.	Mahasiswa PAI	Jumlah
1.	Semester 1 (Satu)	95
2.	Semester 3 (Tiga)	83
3.	Semester 5 (Lima)	95
4.	Semester 7 (Tujuh)	77
Jumlah		350

B. Temuan Khusus

1. Hasil Penelitian Kuantitatif Sikap Moderasi Beragama dalam Komponen Kognitif, Afektif dan Konatif pada Mahasiswa STAIN MADINA

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen angket yang disebarakan secara acak pada mahasiswa sebanyak 78 angket. Sehingga, total responden berjumlah 78 orang. Penyebaran dan pengumpulan angket dilakukan mulai tanggal 28 Agustus sampai dengan 01 September 2023. Penyebaran angket dilakukan langsung oleh peneliti dengan menjumpai setiap mahasiswa. Penyebaran angket ini bertujuan untuk mengukur sikap kognitif, afektif, dan konatif pada mahasiswa.

Dariyo menyatakan bahwa secara umum mereka yang tergolong dewasa muda berusia 20-40 tahun, sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu semakin besar dalam

sebuah kehidupan, dewasa awal tidak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis kepada orang tua.⁶²

Menurut Havighurst masa dewasa awal yakni umur 21 sampai 22 tahun, tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal adalah mulai bertanggungjawab sebagai warga negara secara layak dan memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamannya.⁶³ Sikap keberagaman orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai, pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut – ikutan.⁶⁴

Mahasiswa semester 5 dan 7 rata – rata berusia 21 tahun sampai dengan 23 tahun, oleh karena itu peneliti mengambil responden pada semester 5 dan 7. Rincian data mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Mahasiswa

NO.	Mahasiswa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Semester 5	7	33	40
2.	Semester 7	11	27	38
Jumlah Keseluruhan				78

Hasil analisis data sikap moderasi beragama pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam setelah angket disebarakan yaitu sebagai berikut:

⁶²Annisa Fawaziyah Al- Hadist, “Penyesuaian Diri pada Individu Priode Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua Tiri”, *Skripsi*, (Samarinda: UIN Mulawaran Samarinda, 2021), hlm. 12.

⁶³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hlm. 43-44.

⁶⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 108.

Tabel 4.4
Analisis Data Secara Keseluruhan

NO.	Analisis Data	Hasil
1.	Nilai Maksimum	15.600
2.	Nilai Minimum	3.900
3.	Nilai Mean	109,11
4.	Nilai Median	109
5.	Standar Defiasi	19,992

Dari analisis data di atas diperoleh persentase skor total yaitu 64% dengan menggunakan Microsoft Excel dan dapat disimpulkan bahwa sikap moderasi beragama pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal 64% kriteria “tinggi”.

Hasil analisis data sikap moderasi beragama dalam tiap komponen yaitu, komponen kognitif, afektif dan konatif terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5
Deskripsi Data Skor Perolehan

Data	Skor Perolehan Tiap Nilai
Kognitif	2929
Afektif	3919
Konatif	3098
Jumlah	9946

Tabel 4.6
Deskripsi Hasil Data Penelitian

Data	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Kognitif	29	48	37,30	4,353
Afektif	33	62	50,24	6,752
Konatif	30	49	40,25	4,407
Jumlah	88	160	87,54	15,512

a. Kognitif

Berdasarkan tabel 4.5 dari deskriptif data skor perolehan kognitif sebesar 62%, maka dapat disimpulkan bahwa sikap moderasi beragama pada mahasiswa dalam indikator kognitif ialah “tinggi”. Pada penelitian ini, indikator kognitif dijabarkan ke dalam 15 butir pernyataan.

Variabel sikap moderasi beragama pada komponen kognitif diukur dengan menggunakan angket yang berisi 15 item pertanyaan. Pada setiap item terdiri dari 4 pilihan jawaban sesuai dengan skala likert masing-masing bernilai antara 1-4. Diketahui bahwa nilai tertinggi pada komponen kognitif adalah 48 dan nilai terendah adalah 29.

Setelah diketahui hasil analisis dari variabel, selanjutnya adalah menentukan kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah kelas} &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 78 \\ &= 7,24 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang data} &= \text{nilai maksimal} - \text{nilai minimum} \\ &= 48 - 29 \\ &= 19 \end{aligned}$$

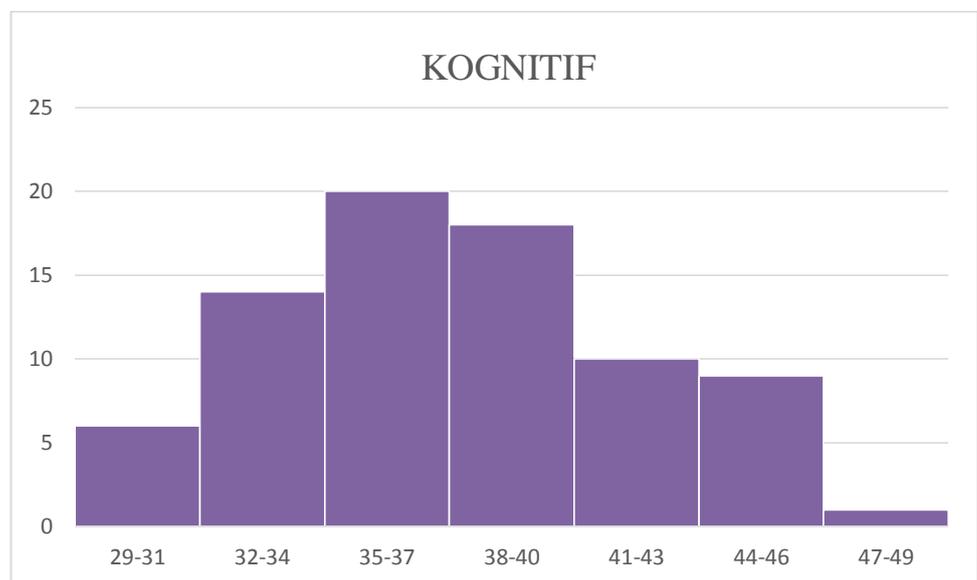
$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas} &= \text{rentang data} : \text{jumlah kelas} \\ &= 19 : 7,24 \\ &= 2,62 \text{ dibulatkan menjadi } 3 \end{aligned}$$

Berdasarkan operasi hitung di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah interval kelas ada 7 dengan panjang kelas 3 dan rentang data 19. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi kognitif dari 78 responden.

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Kognitif

Interval	Frekuensi	Persentase
29 – 31	6	8%
32 – 34	14	18%
35 – 37	20	25%
38 - 40	18	23%
41- 43	10	13 %
44 – 46	9	12%
47 - 49	1	1%
Jumlah	78	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikonversikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Kognitif

b. Afektif

Berdasarkan tabel 4.5 dari deskriptif data skor perolehan afektif sebesar 64%, maka dapat disimpulkan bahwa sikap moderasi beragama pada mahasiswa dalam indikator afektif ialah “tinggi”. Pada penelitian ini, indikator kognitif dijabarkan ke dalam 20 butir pernyataan.

Variabel sikap moderasi beragama pada komponen kognitif diukur dengan menggunakan angket yang berisi 20 item pertanyaan. Pada setiap item terdiri dari 4 pilihan jawaban sesuai dengan skala likert masing-masing bernilai antara 1-4. Diketahui bahwa nilai tertinggi pada komponen kognitif adalah 62 dan nilai terendah adalah 33.

Setelah diketahui hasil analisis dari variabel, selanjutnya adalah menentukan kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah kelas} &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 78 \\ &= 7,24 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang data} &= \text{nilai maksimal} - \text{nilai minimum} \\ &= 62 - 33 \\ &= 29 \end{aligned}$$

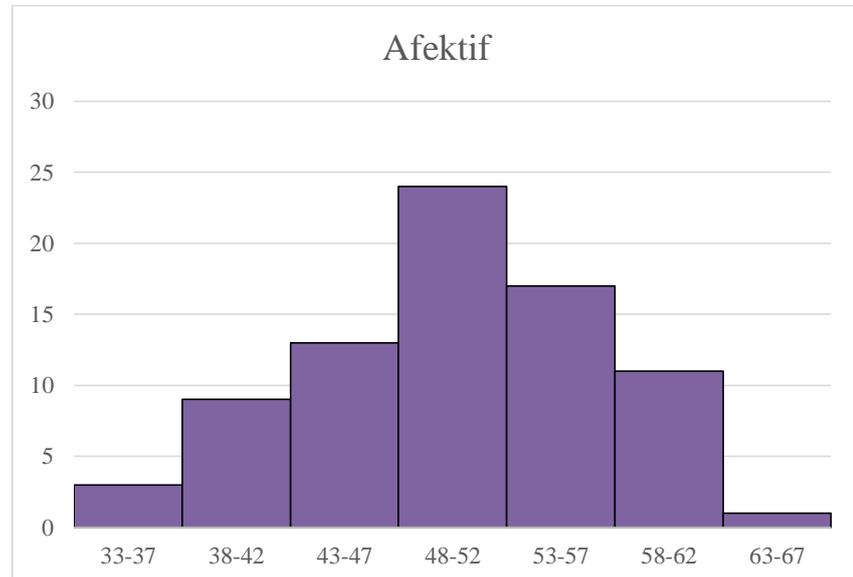
$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas} &= \text{rentang data} : \text{jumlah kelas} \\ &= 29 : 7,24 \\ &= 4 \end{aligned}$$

Berdasarkan operasi hitung di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah interval kelas ada 7 dengan panjang kelas 4 dan rentang data 29. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi kognitif dari 78 responden.

Tabel 4.8
Distribusi Afektif

Interval	Frekuensi	Persentase
33 – 37	3	4%
38 - 42	9	12%
43 – 47	13	17%
48 – 52	24	30%
53 – 57	17	22%
58 – 62	11	14%
63 – 67	1	1%
Jumlah	78	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikonversikan sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Afektif

c. Konatif

Berdasarkan tabel 4.5 dari deskriptif data skor perolehan konatif sebesar 66%, maka dapat disimpulkan bahwa sikap moderasi beragama pada

mahasiswa dalam indikator koatif ialah “tinggi”. Pada penelitian ini, indikator kognitif dijabarkan ke dalam 15 butir pernyataan.

Variabel sikap moderasi beragama pada komponen kognitif diukur dengan menggunakan angket yang berisi 15 item pertanyaan. Pada setiap item terdiri dari 4 pilihan jawaban sesuai dengan skala likert masing-masing bernilai antara 1-4. Diketahui bahwa nilai tertinggi pada komponen kognitif adalah 49 dan nilai terendah adalah 30.

Setelah diketahui hasil analisis dari variabel, selanjutnya adalah menentukan kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah kelas} &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 78 \\ &= 7,24 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang data} &= \text{nilai maksimal} - \text{nilai minimum} \\ &= 49 - 30 \\ &= 19 \end{aligned}$$

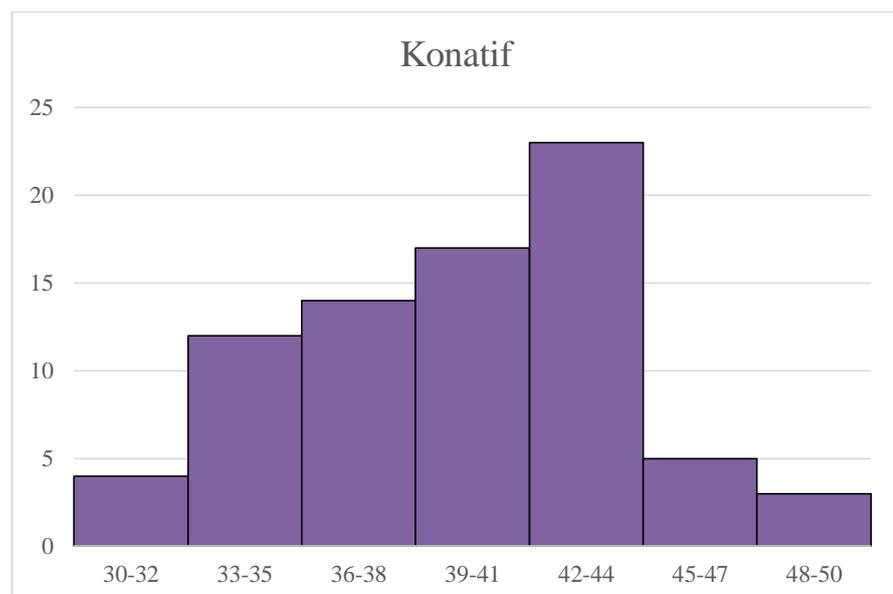
$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas} &= \text{rentang data} : \text{jumlah kelas} \\ &= 19 : 7,24 \\ &= 2,62 \text{ dibulatkan menjadi } 3 \end{aligned}$$

Berdasarkan operasi hitung di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah interval kelas ada 7 dengan panjang kelas 3 dan rentang data 19. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi kognitif dari 78 responden.

Tabel 4.9
Konatif

Interval	Frekuensi	Persentase
30 – 32	4	5%
33 - 35	13	17%
36 – 38	14	18%
39 – 41	17	21%
42 – 44	23	29%
45 – 47	5	6%
48 – 50	3	4%
Jumlah	78	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikonversikan ke dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram Konatif

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Z, dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial, yaitu metode yang

menggunakan rumus statistik dan hasil perhitungannya dijadikan sebagai pedoman dalam membuat kesimpulan secara umum atau mengeneralisasikannya seperti, mengumpul dan menyusun data, mengolah serta menganalisis data sehingga memperoleh gambaran yang teratur dan ringkas. Sampel yang digunakan oleh peneliti pada uji coba instrumen yaitu 78 mahasiswa.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS 25*. Untuk mengetahui hasil rekapitulasi uji Z, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Rekapitulasi Hasil Uji Z

Variabel	Komponen	Z_{hitung}	Z_{tabel}	Signifikasi	Keputusan
Sikap Moderasi	Kognitif	76,181	1,65	0,000	Diterima (H_a 1)
	Afektif	65,720	1,65	0,000	Diterima (H_a 2)
Beragama	Konatif	79,587	1,65	0,000	Diterima (H_a 3)

Penyajian keputusan dinyatakan signifikansi jika $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jika $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Berdasarkan analisis table 4.8 dapat diketahui bahwa pada variabel sikap moderasi beragama komponen kognitif $Z_{hitung} = 76,181$ lebih besar dari $Z_{tabel} = 1,65$ dengan $p = 0,000 \leq 0,005$ maka H_a 1 diterima dan H_0 1 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H_a 1) yang menyatakan bahwa “terdapat sikap moderasi beragama dalam komponen kognitif pada

mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

Pada variabel sikap moderasi beragama komponen afektif $Z_{hitung} = 65,720$ lebih besar dari $Z_{tabel} = 1,65$ dengan $p = 0,000 \leq 0,005$ maka $H_a 2$ diterima dan $H_0 2$ ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ($H_a 2$) yang menyatakan bahwa “terdapat sikap moderasi beragama dalam komponen afektif pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

Pada variabel sikap moderasi beragama komponen afektif $Z_{hitung} = 79,587$ lebih besar dari $Z_{tabel} = 1,65$ dengan $p = 0,000 \leq 0,005$ maka $H_a 3$ diterima dan $H_0 3$ ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ($H_a 3$) yang menyatakan bahwa “terdapat sikap moderasi beragama dalam komponen afektif pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

2. Hasil Penelitian Kualitatif pada Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa PAI di STAIN MADINA

Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data kualitatif guna menguji, memperluas, memperdalam hasil penelitian kuantitatif. Titik tolak pengumpulan data dengan metode kualitatif adalah data yang terkumpul pada penelitian tahap pertama dengan metode kuantitatif.

Mahasiswa Prodi PAI sudah mengetahui moderasi beragama walaupun, masih banyak mahasiswa yang belum mengetahui secara mendalam apa itu moderasi beragama. Selain itu, mahasiswa juga belum sepenuhnya tau apa saja nilai – nilai yang terkandung dalam moderasi beragama.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ami Rizkiana selaku mahasiswa semester 7 jurusan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

Iya saya mengetahui moderasi beragama. Menurut saya moderasi beragama adalah pendekatan atau praktik untuk mengelola perbedaan kepercayaan dan keyakinan agama dengan cara saling menghormati atau dengan kata lain toleransi dan tenggang rasa. Saya mengetahui sedikit nilai- nilai moderasi beragama yang pertama toleransi, yang kedua yaitu masalah keadilan, kerja sama dan tenggang rasa serta seperti penghormatan terhadap HAM dan pentingnya kebinekaan. Setelah itu, ada respek terhadap identitas agama atau menghargai agama lain.⁶⁵

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Abdul Hanif selaku mahasiswa semester 7 jurusan Pendidikan Agama Islam yang mengatakan:

Saya mengetahui sedikit kak. Menurut saya moderasi beragama merupakan sikap toleransi terhadap keyakinan orang lain dan tetap meyakini keyakinan yang dianut. Sikap yang dilakukan yaitu saling menghargai antar umat beragama tanpa menjelek – jelekan satu sama lain. Saya tidak mengetahui apa nilai – nilai yang terkandung dalam moderasi beragama kak, karna saya hanya sekedar tau saja moderasi beragama tersebut.⁶⁶

Dengan membaca buku – buku, jurnal, artikel dan seminar dapat menjadi sumber untuk mengetahui tentang moderasi beragama. Berkaitan

⁶⁵ Ami Rizkiana, Mahasiswa Semester 7, *Wawancara*, Ruang kelas, pada Tanggal 30 Agustus 2023, Pukul 15:00.

⁶⁶ Abdul Hanif, Mahasiswa Semester 7, *Wawancara*, Ruang kelas, pada Tanggal 30 Agustus 2023, Pukul 15:15.

dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara oleh Nur Atika mahasiswa semester 5 yang mengatakan:

Sumber yang dapat menambah pemahaman moderasi beragama yaitu dengan membaca buku mengenai moderasi beragama atau yang berkaitan dengan itu, organisasi-organisasi yang ada juga dapat memperluas wawasan mengenai moderasi beragama, baik itu organisasi *eksternal* dan *internal*, seminar-seminar yang dilakukan di dalam kampus maupun di luar kampus juga menambah pengetahuan kita. Selain itu diskusi kelompok dan internet juga dapat menjadi sumber mengenai moderasi beragama. Pada saat sekarang ini kita tidak terlepas dari handphone, hampir 24 jam kita menggunakannya. Jadi, dari teknologi yang ada kita dapat memanfaatkan hal itu sebagai sumber untuk menambah pemahaman kita mengenai moderasi beragama.⁶⁷

Sikap moderasi beragama pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal telah diterapkan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan mahasiswa Rosmia Nazirah mahasiswa semester 5 yang mengatakan bahwa:

Di kampus ini sekarang sudah menerapkan moderasi beragama. Pada saat ini yang saya temukan itu kalo di dalam lingkungan kampus nilai-nilai moderasi beragama yang sering yaitu tentang musyawarah terutama pada saat misalnya ada suatu acara yang dilakukan ataupun ada hal acara kampus yang akan dilakukan. Sehingga, dibutuhkan untuk memusyawarahkan apa saja yang akan dibuat, apa saja yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa tersebut. Kemudian ada juga tentang bertoleransi, toleransi disini itu maksudnya toleransi dalam pemikiran antar mahasiswa. Dimana kita kan tau mahasiswa itu memiliki pemikiran yang berbeda-beda, untuk menyatukan pemikiran dan pendapat mahasiswa dibutuhkan saling memahami dan menerima apa yang akan menjadi hasil dari yang kita diskusikan.⁶⁸

Sedangkan wawancara dengan Mawarni mahasiswa semester 7 mengatakan bahwa:

⁶⁷ Nur Atikah, Mahasiswa Semester 5, *Wawancara*, Ruang kelas, pada Tanggal 30 Agustus 2023, Pukul 16:00.

⁶⁸ Rosmia Nazirah, Mahasiswa Semester 5, *Wawancara*, Ruang kelas, pada Tanggal 30 Agustus 2023, Pukul 13:30.

Menurut saya sikap moderasi beragama sudah diterapkan didalam kampus. Dalam kampus ini semua mahasiswa beragama Islam. Jadi, sikap moderasi beragama yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu dilihat dari nilai-nilai moderasi beragama terdapat tawazun atau seimbang dan berkeadaban. Tawazun dapat diartikan dengan berlaku adil kepada sesama dengan kejujuran, misalnya ada dua orang yang berkelahi di kampus, salah satunya kawan dekat kita. Maka, kita akan membela siapa yang benar dan menasehati yang salah, sekalipun teman dekat kita itu yang salah. Kita akan tetap menyalahkannya kemudian memberi nasehat untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.⁶⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.⁷⁰ Maka dari itu tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap sikap moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh saudari Maya Borotan mahasiswa semester 5 yang mengatakan bahwa:

Menurut saya iya, karena tingginya suatu pendidikan itu diukur dari bagaimana seseorang itu berfikir, dari hal itu jika seseorang telah memiliki pemikiran yang jauh lebih ilmiah atau maju pasti cara pemikirannya mengenai moderasi beragama itu pasti jauh lebih mengerti dari orang yang tidak berpendidikan seperti itu. Selain itu semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin bagus pula akhlaknya apabila dia mengimplimentasikan ilmu tersebut dengan baik. Kita sebagai mahasiswa prodi PAI juga mempelajari akidah akhlak dimana disitu mempelajari bagaimana cara kita bersikap kepada sesama manusia.⁷¹

Komitmen kebangsaan dan juga akomodatif terhadap budaya lokal merupakan indikator moderasi beragama. Dalam komitmen kebangsaan setiap

⁶⁹ Mawarni, Mahasiswa Semester 7, *Wawancara*, Kantin Kampus, pada Tanggal 31 Agustus 2023, Pukul 11:10.

⁷⁰ Arti Kata Didik, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, <https://kbbi.web.id/didik.html>. Diakses pada hari Kamis, 14 September 2023, pukul 16:26.

⁷¹ Maya Borotan, Mahasiswa Semester 5, *Wawancara*, Ruang kelas, pada Tanggal 30 Agustus 2023, Pukul 16:15.

orang harus bisa menjaga dan mencintai tanah air. Keragaman suku, budaya bahasa bangsa Indonesia merupakan ciri khas yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu, dengan perbedaan ini jangan sampai menjadi sebab kita terpecah. Junjung tinggi adat istiadat dimanapun berada dan harus tetap sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berikut hasil wawancara dengan Intan Sahara mahasiswa semester 7 jurusan Pendidikan Agama Islam telah mengimplementasikan komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal, saudari mengatakan bahwa:

Cara mengimplementasikan nilai cinta tanah air yaitu ikut serta dalam memperingati hari kemerdekaan. Misalnya saya bersedia untuk ikut serta menjadi kepanitiaan dalam memperingati hari –hari besar Islam maupun hari besar Negara. Apapun dari kebudayaan kesenian lokal Indonesia itu menurut saya tidak menyimpang dari ajaran agama, tergantung dengan apa yang telah kita percayai dari awal. Setiap daerah kan memiliki kesenian dan kebudayaannya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kebudayaan tersebut. Jadi, untuk dikatakan menyimpang dari agama sebenarnya tidak, itu sesuai dengan pendapat orang dan pendapat individu itu sendiri, tapi sejauh ini saya rasa tidak.⁷²

Ketika berselisih paham dengan orang lain ataupun ada orang yang menyinggung *personality* baik menyinggung keluarga, almamater, agama hingga menyebabkan perkelahian. Maka, sikap yang harus dilakukan pertama kali yaitu dibicarakan dengan baik-baik dan tidak boleh melakukan tindak kekerasan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Ahmad Mulki mahasiswa semester 5 yang mengatakan bahwa:

⁷² Intan Sahara, Mahasiswa Semester 7, *Wawancara*, Taman Kampus, pada Tanggal 07 September 2023, Pukul 17:00.

Yang pertama, cari dulu apa masalahnya yaa kan kak, terus dilakukan bincang-bincang, ditanyakan apa masalahnya seperti itu. Masalah tersebut harus diselesaikan dengan cara baik-baik. Baik itu dengan cara berdebat atau pun bincang-bincang untuk menemukan titik kebenarannya. Di bilang menyerang tidak kak, tapi lewat kata-kata seperti itu kak.⁷³

Sedangkan wawancara dengan Lahmuddin Sitompul mahasiswa semester 5, mengatakan bahwa:

Iya salah satunya kalau menurut perselisihan paham ya menyikapinya, mari kembali kepada al Qur'an dan sunnah, seperti itu kak. Kalo menyerang kelompok lain mungkin tidak pernah. Apabila ada orang lain menyinggung *personity*, saya menyikapinya dengan cara berkomunikasi pada yang menyinggung tadi. Bagaimana sebab dia bisa menyinggung saya, apa dasar dia bisa berlaku seperti itu dan berikan penerangan.⁷⁴

Sedangkan wawancara dengan Iqlimah Batubaa mahasiswa semester 5 , mengatakan bahwa:

Dalam hal ini saya belum pernah berselisih paham dengan orang lain, Alhamdulillah. Cuman jika kita ada di posisi itu, berselisih paham dengan kelompok lain. Cara menyelesaikannya bisa secara musyawarah mendiskusikan masalah yang terjadi di dalam kelompok tersebut sehingga kita dapat tau. Bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah tersebut tanpa harus memperpanjang masalah, apalagi mengakibatkan suatu perkelahian, seperti itu. Saya tidak pernah menyerang orang lain atau kelompok lain. jika kondisinya menyinggung, itu yang pertama kita lihat dulu dia menyinggung dalam hal apa. Kemudian kita menanyakan mengapa dia melakukan itu dan apa tujuannya. Kalau misalnya dia menyinggungnya sudah jauh sepertinya lebih baik kita memberikan pemahaman yang benar kepada orang tersebut.⁷⁵

Berdasarkan wawancara dan diperkuat oleh pengamatan (observasi) oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan

⁷³Ahmad Mulki, Mahasiswa Semester 5, *Wawancara*, Kantin Kampus, pada Tanggal 31 Agustus 2023, Pukul 11:30.

⁷⁴Lahmuddin Sitompul, Mahasiswa Semester 5, *Wawancara*, Kantin Kampus, pada Tanggal 31 Agustus 2023, Pukul 12:16.

⁷⁵Iqlimah Batubara, Masiswa Semester 5, *Wawancara*, Ruang Kelas, 30 Agustus 2023, Pukul 14:25.

Agama Islam sudah menerapkan sikap moderasi beragama. Hal ini terlihat dari komponen kognitif yaitu mahasiswa mampu menyebutkan nilai-nilai moderasi beragama dan mampu menjelaskan makna moderasi beragama itu sendiri serta mengetahui indikator yang ada dalam moderasi beragama tersebut. Dalam komponen afektif mahasiswa mendengarkan dan menerima pendapat teman dengan penuh perhatian dan tidak menyalahkan pendapat tersebut serta tidak mengolok-oloknya. Komponen konatif mahasiswa tidak pernah menyerang ataupun memukul orang lain apabila berbeda pemahaman, mampu bersikap tileran terhadap sesame, rendah hati ketika berbicara dengan orang lain dan tidak merasa paling benar.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori sikap dan perilaku “*theory of attitude and behavior*” yang dikembangkan Triandis (1971). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku dilakukan untuk apa orang – orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan maka akan mereka lakukan (aturan – aturan sosial), apa yang mereka biasa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka perkirakan. Tariadis menyatakan bahwa sikap menyangkut komponen kognitif menyangkut keyakinan dan komponen afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka.⁷⁶

Faktor faktor membentuk sikap moderasi beragama ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor eksternal adalah

⁷⁶Heru Eko Pasetyo, Sukardi, Model Pekerja Koperasi Dalam Pengembangan Perilaku Keanggotaan (Studi Kasus Koperasi di Jawa Tengah), *Jurnal Ilmiah dan Dinamika Ekonomi Bisnis*, Vol, 1, No. 2, Oktober 2013, hlm. 74.

faktor yang berasal dari luar. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Teori sikap ada dua yaitu teori belajar dan teori insentif. Sikap bisa dipelajari (teori belajar behavioristik). Teori belajar Behavioristik merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang bahwasannya perilaku belajar seseorang atau individu hanya pada kejadian atau fenomena yang tampak secara kasat mata atau jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental.⁷⁷

Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Menurut behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan bisa dilihat secara langsung.⁷⁸

Teori insentif memandang pembentukan sikap sebagai proses menimbang baik buruknya berbagai kemungkinan posisi dan kemudian mengambil alternatif yang terbaik. Salah satu versi terkenal dan pendekatan insentif terhadap sikap adalah teori respons kognitif (cognitive response theory) dimana teori ini mengasumsikan bahwa seseorang memberikan respons terhadap suatu komunikasi dengan beberapa pikiran positif dan negatif (atau respons kognitif) dan bahwa pikiran ini sebaliknya menentukan apakah orang akan mengubah sikapnya sebagai akibat komunikasi atau tidak. Asumsi pokok dari sudut pandang respons kognitif adalah bahwa orang merupakan pemroses informasi yang aktif yang

⁷⁷Elvia Baby Shahbana, Fiqh kausar farizqi, Rachmat Satria, Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Vol 9, No. 1, Maret 2020, hlm. 25

⁷⁸Shelley, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 266.

membangkitkan respons kognitif terhadap pesan, dan tidak sekedar menjadi penerima pasif dan pesan apapun yang mereka terima.

Dalam penelitian ini membahas tentang sikap mahasiswa terhadap moderasi beragama. Sikap tersebut dilihat dari segi kognitif, afektif dan konatif. Pada komponen kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, mengingat, memahami, dan keterampilan berpikir. Komponen afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap apresiasi, menerima, merespon, menghargai, dan menghayati. Komponen konatif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik, seperti tingkah laku dan tindakan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat sikap moderasi beragama dalam komponen kognitif, afektif dan konatif. Mengukur sikap moderasi beragama menggunakan instrument kuesioner dan di perkuat dengan wawancara.

Penelitian diawali dengan uji validitas dan reabilitas kuesioner penelitian yang diuji kepada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Sebanyak 60 butir pernyataan dan dari banyaknya item pernyataan diperoleh 50 butir pernyataan yang valid. Kemudian inilah yang akan disebar pada responden penelitian sebenarnya yaitu mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas, dinyatakan bahwa H_a diterima. Sikap moderasi beragama dalam komponen kognitif $Z_{hitung} = 76,181$

lebih besar dari $Z_{tabel} = 1,65$ dengan $p = 0,000 \leq 0,005$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_a) yang menyatakan bahwa “terdapat sikap moderasi beragama dalam komponen kognitif pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

Pada sikap moderasi beragama dalam komponen afektif $Z_{hitung} = 65,720$ lebih besar dari $Z_{tabel} = 1,65$ dengan $p = 0,000 \leq 0,005$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_a) yang menyatakan bahwa “terdapat sikap moderasi beragama dalam komponen afektif pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

Pada sikap moderasi beragama dalam komponen afektif $Z_{hitung} = 79,587$ lebih besar dari $Z_{tabel} = 1,65$ dengan $p = 0,000 \leq 0,005$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_a) yang menyatakan bahwa “terdapat sikap moderasi beragama dalam komponen afektif pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Parida yang berjudul Sikap Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN CRUP Angkatan 2020). Hasil penelitiannya adalah terdapat sikap moderasi beragama pada mahasiswa PAI dengan 37% terhadap sikap toleransi, 40% terhadap anti kekerasan dan 51% terhadap budaya lokal.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Habibur Rohman NS yang berjudul Upaya Membentuk sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitiannya adalah ma'had al jami'ah menjadi wadah untuk membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa yakitu dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap tenaga pengajar, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Sehingga, menjadi pusat pemantapan akhlak.

Penelitian selanjutnya dengan Niasar yang berjudul Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosial IAIN Parepare. Hasil penelitiannya adalah mahasiswa sosiologi agama telah memahami tentang moderasi beragama dalam ruang lingkup kampus dan masyarakat. Mahasiswa menolak segala bentuk tindakan intoleransi sosial yang merugikan individu ataupun kelompok – kelompok dengan mengatasnamakan agama.

Setelah didapatkan hasil dari tiap komponen, maka hasil dari keseluruhan menyatakan bahwa $Z_{hitung} = -7,347 \geq Z_{tabel} = -1,65$ dengan $p = 0,000 \leq 0,005$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_a) yang menyatakan bahwa “terdapat sikap moderasi beragama dalam pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

D. Keterbatasan Peneliti

Dari penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang menimbulkan gangguan dan kurangnya hasil penelitian ini. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain mencakup hal – hal sebagai berikut:

1. Keterbatasan literature hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan. Sehingga, mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
2. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.
3. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali kendalanya di masa mendatang.
4. Dalam penyebaran angket peneliti tidak mengetahui apakah responden memberikan kejujuran dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan.

Selain keterbatasan di atas terdapat diskusi keterbatasan penelitian. Salah satu kekurangan dalam pengisian kuesioner adalah peneliti tidak memperhatikan kepada siapa saja yang telah dibagikan kuesioner. Sehingga, peneliti tidak mendapatkan kembali kuesioner yang di bagikan. Tahap pra- persiapan, yang meliputi perencanaan jumlah responden, waktu yang tersedia dalam pelaksanaan penelitian, dirasakan kurang persiapan secara matang. Penyebaran kuesioner dilakukan dalam waktu singkat, yaitu satu minggu. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini cukup menggambarkan dan mempersentasikan populasi. Peneliti tidak melihat responden kelelahan dalam mengisi kuesioner,

beberapa dari mereka hanya mengeluh mengenai item – item yang memiliki makna yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan cara menyebar angket serta melakukan wawancara kepada responden yang dipilih secara random untuk mengumpulkan data kuantitatif dan menggunakan snowball sampling untuk mengumpulkan data kualitatif dengan responden mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap moderasi beragama dalam komponen kognitif $Z_{hitung} = 76,181$ lebih besar dari $Z_{tabel} = 1,65$ dengan $p = 0,000 \leq 0,005$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_a) yang menyatakan bahwa “terdapat sikap moderasi beragama dalam komponen kognitif pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal. Kemudian didukung dengan data kualitatif yang menyatakan bahwa mahasiswa mengetahui dan memahami moderasi beragama, yaitu ditandai dengan mahasiswa mampu menyebutkan nilai-nilai moderasi beragama dan mampu menjelaskan makna moderasi beragama itu sendiri serta mengetahui indikator yang ada dalam moderasi beragama tersebut.
2. Sikap moderasi beragama dalam komponen afektif $Z_{hitung} = 65,720$ lebih besar dari $Z_{tabel} = 1,65$ dengan $p = 0,000 \leq 0,005$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_a) yang menyatakan

bahwa “terdapat sikap moderasi beragama dalam komponen afektif pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal. Kemudian didukung dengan data kualitatif yang mengatakan bahwa mahasiswa dapat menerima, merespon dan menghargai moderasi beragama. Hal itu dapat dilihat dari mahasiswa dapat menghargai orang lain, sebagai contoh yaitu dalam suatu kegiatan mahasiswa mendengarkan dan menerima pendapat teman dengan penuh perhatian dan tidak menyalahkan pendapat tersebut serta tidak mengolok-ngoloknya.

3. Sikap moderasi beragama dalam komponen afektif $Z_{hitung} = 79,587$ lebih besar dari $Z_{tabel} = 1,65$ dengan $p = 0,000 \leq 0,005$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_a) yang menyatakan bahwa “terdapat sikap moderasi beragama dalam komponen afektif pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal. Kemudian didukung dengan data kualitatif yang menyatakan bahwa mahasiswa mengimplementasikan dan dapat bertindak secara moderat. Hal itu dapat dilihat dari tingkah laku mahasiswa tidak pernah menyerang ataupun memukul orang lain apabila berbeda pemahaman, mampu bersikap toleran terhadap sesama, rendah hati ketika berbicara dengan orang lain dan tidak merasa paling benar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap moderasi beragama pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, maka peneliti mengajukan saran:

1. Diharapkan kepada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam untuk memiliki pemahaman yang benar tentang moderasi beragama dan pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga moderat dalam beragama dan terciptanya kehidupan yang rukun dan harmonis.
2. Diharapkan kepada pihak lembaga STAIN Mandailing Natal mengadakan seminar seminar yang bertemakan moderasi beragama untuk memperluas wawasan tentang modertasi beragama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceng Abdul Aziz Dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Andi Ariani Hidayat, "Al- Ishlah Perspektif Al – Qur'an", *Jurnal PAPASANG*, Vol. 3 No.2 Desember 2021.
- Anjeli Aliva Purnama Sari, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam", *Skripsi* Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021.
- Annisa Fawaziyah Al- Hadist, "Penyesuaian Diri Pada Individu Priode Dewasa Awal Yang Memiliki Orang Tua Tiri", *Skripsi*, Samarinda: UIN Mulawaran Samarinda, 2021.
- Babun Suharto, Dkk. *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia* Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press, 2010.
- Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta :Ar- Ruzz Media, 2016.
- Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta :Rajawali, 2013.
- BimoWalgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003.
- Dyah Ayu Noor Wulan, Sri Muliati Abdullah, Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi, *Jurnal Sosio-Humaniora* Vol. 5 No. 1, Mei 2014.
- Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar Farizqi , Rachmat Satria, Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Vol, No. 1, Maret 2020.

- Fakhriati Dkk, *Moderasi Beragama Model Jalaludin Rumi Kajian Tasawuf Berbasis Naskah Dan Transformasi Ke Nusantara*, Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, Dan Manajemen Organisasi, 2020'.
- Habibur Rohman NS, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN RadenIntan Lampung," *Skripsi Lampung*: UIN RadenIntan Lampung, 2021.
- Haris Hendriana Dan Utari Soemarmo, *Penilaian Pembelajaran Matematika*, Bandung: PT RefikaAditama, 2014.
- Heru Eko Pasetyo, Sukardi, Model Pekerja Koperasi Dalam Pengembangan Perilaku Keanggotaan (Studi Kasus Koperasi Di Jawa Tengah), *Jurnal Ilmiah Dan Dinamika Ekonomi Bisnis*, Vol, 1, No. 2, Oktober 2013.
- Ikhfa Nurfahmi, "Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya", *Skripsi*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2021.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Lintang Dan Diklat Kementrian Agama RI, Cet. 1, 2019.
- M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010.
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2005.
- M. QuraishShihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam TentangModerasiBeragama*, Tangerang: PT. LenteraHati, 2019.
- Muhammad Nurtanti, Herminanto Sofyan, Implementasi Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotorik, Dan Afektif Siswa Di SMK, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol, 5, No. 3, November 2015.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* Jakarta: Kencana, 2017.
- Mustaqim Hasan, Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa, *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 2 Juli-Desember2021.

- Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2019.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nisar, "Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosial IAIN Pare", *Skripsi*, Parepare: IAIN Parepare.
- Oman Fathurrahman, "Kenapa Harus Moderasi Beragama?", Youtube, Diunggah Oleh Kemenag RI, [Www.Youtube.ComHttps://Youtu.Be/E63nkxvp4e0](https://www.youtube.com/watch?v=E63nkxvp4e0).
- Parida, "Sikap Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN CURUP Angkatan 2020)", *Skripsi*, Crup: IAIN CRUP, 2023.
- Ririn Kamilatul Fariyah, Dkk. *Kesadaran Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan Islam*, Serang: Guepedia, 2021.
- Rosyida Nurul Anwar, Siti Muhayati, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal Pendidikan Islam*", Vol. 12, No. 1, 2021.
- Shelley, Letitia, David, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Soetjipto Dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta :Kencan, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung:Alfabet: 2007.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung : Alfabeta, 2010.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- _____, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Al-Fabeta, 2016.
- Sulaiman Muhammad Amir, Dkk., "Pemahaman Hadis Tentang Moderasi Beragama," *Jurnal Ilmu Kewahyuan*, Volume 5, No. 2, Juli-Desember

Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Ulya Rahma, “Tingkat Pemahaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama Pada Guru Di Madrasah Aliyah Negeri Padangsidempuan Kota Padangsidempuan, *Skripsi*, Padangsidempuan: UIN SYAHADA Padangsidempuan.

Wenny Hulukati, Moh. Rizki Djibrin, “Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo”, *Jurnal Bikotik*, Vol. 2 No. 1, 2018.

Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”, *Jurnal Bimas Islam*, Volume 13, No. 1.

Zakiatil Masriah, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Jurusan Di Perguruan Tinggi Dan Konsep Diri Dan Kesesuaian Minat Memilih Jurusan”, *Skripsi*, Lampung: UIN RadenIntan Lampung, 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Leli Safitri Nst
NIM : 1920100183
Tempat/tanggal lahir : Panyabungan II, 31 Desember 2000
e-mail/No. HP : lelisafitrinst31@gmail.com/083190594331
Jenis Kelamin : Perempuan
Jumlah Saudara : 3
Alamat : Panyabungan II, Jalan Pemuda Gang Pokat

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Syarifuddin Nasution
Pekerjaan : Wirasuwasta
Nama Ibu : Rosmala Dewi Lubis
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Panyabungan II, Jalan Pemuda Gang Pokat

C. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 087 Panyabungan
SMP : MTsN 2 Mandailing Natal
SMA : MAN 1 Mandailing Natal

LAMPIRAN I

KUESIONER SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MANDAILING NATAL

(Angket sebelum validasi)

Identitas Responden

Nama :

Alamat :

Jenis kelamin :

Guru Bidang Studi :

PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda *checklist* (\checkmark) pada salah satu kolom yang sesuai dengan jawaban anda.

Pernyataan Positif:

SL (Selalu) : skor 4

SR (Sering) : skor 3

KD (Kadang-kadang) : skor 2

TP (Tidak Pernah) : skor 1

Pernyataan Negatif

SL (Selalu) : skor 1

SR (Sering) : skor 2

KD (Kadang-kadang) : skor 3

TP (Tidak Pernah) : skor 4

Keterangan:

SL = Selalu SR = Sering KD = Kadang-kadang TP= Tidak Pernah

Selalu : Apabila selalu melakukan sesuai pernyataan)

Sering : Apabila sering dilakukan sesuai dengan pernyata kadang-kadang tidak melakukan

Kadang-kadang : Apabila kadang-kadang dilakukan dan sring tidak melakukan)

Tidak Pernah : Apabila tidak pernah dilakukan

LAMPIRAN II

PEDOMAN ANGKET

NO.	Pernyataan	Jawaban Anda			
		SL	SR	KD	TP
1.	Saya mampu menyebutkan nilai-nilai moderasi beragama dalam tema-tema mata kuliah PAI				
2.	Saya mampu mengkaitkan konsep moderasi beragama dengan kehidupan nyata				
3.	Saya mampu mengkreasikan bentuk kegiatan/tingkah laku yang sesuai dengan moderasi beragama				
4.	Saya mampu memahami nilai-nilai tradisi kebudayaan yang ada didaerah saya				
5.	Saya mampu memahami isu isu tradisi pemikiran Islam				
6.	Saya mampu mengetahui cara-cara menyikapi ketika terdapat pemahaman yang salah terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama				
7.	Ketika ada perbedaan yang berkaitan dengan keyakinan beragama, saya mampu menghubungkan cara pandang yang baik				
8.	Saya dapat menolak pendapat/saran yang tidak sesuai dengan norma-norma moderasi beragama				
9.	Saya mampu mencerminkan nilai positif dalam keharmonisan antar umat beragama dalam membudayakan moderasi beragama				
10.	Saya mampu memberikan motivasi terhadap masyarakat dalam keikut sertaan penerapan nilai – nilai moderasi beragama				
11.	Saya dapat menghindari penyebaran ujaran kebencian dan diskriminasi yang dapat memicu kekerasan				
12.	Saya mampu menjadi penggerak di tengah persoalan Masyarakat				
13.	Saya dapat menerapkan komitmen kebangsaan dalam perlindungan terhadap kelompok minoritas dan kepercayaan yang kurang dikenal				
14.	Saya mampu menjalankan nilai moderasi beragama dengan berlaku adil kepada siapa saja				
15.	Saya mampu memberikan contoh mengenai keberagaman tradisi dan budaya dalam penerapan moderasi beragama yang akomodatif				
16.	Saya mampu mengatasi permasalahan perbedaan tradisi agama yang muncul di dalam masyarakat				
17.	Saya mampu menciptakan suasana kebersamaan dengan menggugah rasa kebanggaan sebagai bangsa				

	yang memiliki keberagaman				
18.	Saya mampu menciptakan kesepakatan bersama tentang bagaimana mengakomodasi dan menjaga keberagaman tradisi dan budaya dalam kehidupan masyarakat				
19.	Saya mampu menciptakan suasana kebersamaan dan saling pengertian antar umat beragama dengan melestarikan kebudayaan lokal				
20.	Saya mampu mengedepankan moderasi eragama yang anti kekerasan dengan menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis				
21	Saya menerima pendapat teman dalam bermusyawarah tanpa adanya muncul sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya keyakinan dan asal usul yang berbeda				
22.	Saya menerima perdamaian serta menolak segala bentuk tindak kekerasan dalam beragama				
23.	Saya bersedia menerima semua teman yang berbeda agama tanpa melihat perbedaan, kelebihan atau kekurangan yang ada pada dirinya				
24.	Saya menerima adanya ajaran agama lain selain agama Islam yang ada di Indonesia				
25.	Saya menerima adanya pemaksaan kehendak kepada semua orang untuk mendirikan negara atas dasar agama tertentu				
26.	Saya menanggapi pendapat teman yang beda agama dengan sikap lurus dan tegas dan tidak berpihak kecuali pada yang benar				
27.	Saya tidak menanggapi pembicaraan teman yang mengganggu dan melecehkan ibadah dan keyakinan saya				
28	Saya merespon semua teman yang berbeda agama tanpa melihat perbedaan, kelebihan dan kekurangan pada dirinya				
29.	Saya bergaul hanya dengan orang yang sehaluan dengan saya dan tidak merespon teman yang beda agama dengan tujuan untuk menjaga kualitas keyakinan saya				
30.	Saya menghargai dan memahami perbedaan yang ada dalam praktik keberagaman tradisi dan budaya				
31.	Saya menghargai adanya perbedaan pendapat serta mencari jalan tengah dari adanya perbedaan pendapat tersebut				
32.	Saya dapat mencerminkan komitmen kebangsaan untuk menghargai keberagaman agama dan kepercayaan				

33.	Bergaul lebih luas dan aktif dalam organisasi keagamaan yang tepat yang akan mengarahkan dalam sikap tengah-tengah tidak cenderung ektimis atau pesimis dalam beragama				
34.	Saya bersedia menjalin hubungan baik dengan orang yang berbeda paham/sealiran/seorganisasi keagamaan				
35.	Saya bersedia membentuk dan mengatr kepanitiaan dalam memperingati hari-hari besar, baik hari besar Islam maupun hari besar Negara				
36.	Saya melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang saya yakini				
37.	Saya mengarahkan orang banyak untuk melakukan aksi politik atas nama agama				
38.	Saya membenarkan ajaran agama Islam dan menolak adanya ajaran agama lain				
39.	Saya menanamkan jiwa nasionalisme dengan berpikir terbuka dan toleran serta waspada terhadap provokasi dan hasutan				
40.	Saya mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati				
41.	Saya menghayati sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia				
42.	Jika ada suatu hal yang tidak mengenakan hati, saya berusaha menyampaikan dengan halus dan tidak menyinggung perasaan orang lain				
43.	Saya mengikuti keputusan pemerintah dalam menerapkan hari raya dari pada keputusan ormas saya				
44.	Saya ikut serta dalam pelaksanaan tradisi kebudayaan di daerah saya				
45.	Saya melawan radikalisme dan intoleransi yang meresahkan kehidupan bermasyarakat				
46.	Saya membangun cinta tanah air dalam diri saya sendiri sebagai wujud nasionalisme				
47.	saya menjaga persatuan dan kesatuan negeri tercinta				
48.	Saya bersedia berjihad untuk kepentingan negara				
49.	Saya menunjukkan jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap NKRI dengan memperkaya wawasan yang moderat				
50.	Saya melakukan tindak ekstrim dan anarkis didaerah saya sebagai bentuk cinta tanah air				
51.	Saya bereaksi tidak sopan apabila ada orang yang tidak menerima ajaran agama saya				
52.	Saya membiasakan diri berbahasa daerah yang baik dan benar sebagai wujud sikap bangga terhadap				

	budaya Indonesia				
53.	Saya harus mempelajari lebih dalam tentang kebudayaan bangsa sendiri				
54.	Saya menjadikan pahlawan nasional sebagai panutan dalam kehidupan saya				
55.	Saya bersedia mengikuti upacara hari pahlawan sebagai wujud untuk menghargai pahlawan				
56.	Saya percaya ikut serta dalam acara pertunjukan seni tari dapat mempromosikan budaya daerah				
57.	Saya memperkenalkan budaya lewat media sosial sebagai bentuk melestarikan budaya				
58.	Saya menggunakan dakwah sebagai cara untuk memperkenalkan agama dan budaya saya kepada pemeluk agama lain dengan tujuan mengislamkan mereka				
59.	Saya harus menanamkan cinta budaya kepada keturunan saya untuk melestarikan budaya				
60.	Menurut saya mendirikan sanggar tari dapat mengembangkan kesenian tradisional				

LAMPIRAN III

KUESIONER SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MANDAILING NATAL

(Angket setelah validasi)

Identitas Responden

Nama :

Alamat :

Jenis kelamin :

Guru Bidang Studi :

PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda *checklist* (✓) pada salah satu kolom yang sesuai dengan jawaban anda.

Pernyataan Positif:

SL (Selalu) : skor 4

SR (Sering) : skor 3

KD (Kadang-kadang) : skor 2

TP (Tidak Pernah) : skor 1

Pernyataan Negatif

SL (Selalu) : skor 1

SR (Sering) : skor 2

KD (Kadang-kadang) : skor 3

TP (Tidak Pernah) : skor 4

Keterangan:

SL= Selalu SR= Sering KD= Kadang-kadang TP= Tidak Pernah

Selalu : Apabila selalu melakukan sesuai pernyataan)

Sering : Apabila sering dilakukan sesuai dengan pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

Kadang-kadang : Apabila kadang-kadang dilakukan dan sring tidak melakukan)

Tidak Pernah : Apabila tidak pernah dilakukan

LAMPIRAN IV

PEDOMAN ANGKET

NO.	Pernyataan	Jawaban Anda			
		SL	SR	KD	TP
1.	Saya mampu menyebutkan nilai-nilai moderasi beragama dalam tema-tema mata kuliah PAI				
2.	Saya mampu mengkreasikan bentuk kegiatan/tingkah laku yang sesuai dengan moderasi beragama				
3.	Saya mampu memahami isu-isu tradisi pemikiran Islam				
4.	Ketika ada perbedaan yang berkaitan dengan keyakinan beragama, saya mampu menghubungkan cara pandang yang baik				
5.	Saya dapat menolak pendapat/saran yang tidak sesuai dengan norma-norma moderasi beragama				
6.	Saya mampu mencerminkan nilai-nilai positif dalam keharmonisan antar umat beragama dalam membudayakan moderasi beragama				
7.	Saya mampu memberikan motivasi terhadap masyarakat dalam keikutsertaan penerapan nilai-nilai modereasi beragama				
8.	Saya dapat menghindari penyebaran ujaran kebencian dan diskriminasi yang dapat memicu kekerasan				
9.	Saya mampu menjalankan nilai moderasi beragama dengan berlaku adil kepada siapa saja				
10.	Saya mampu memberikan contoh mengenai keberagamaan tradisi dan budaya dalam penerapan moderasi beragama yang akomodatif				
11.	Saya mampu mengatasi permasalahan perbedaan tradisi agama yang muncul di dalam masyarakat				
12.	saya mampu menciptakan suasana kebersamaan dengan menggugah rasa kebanggaan sebagai bangsa yang memiliki keberagamaan				
13.	Saya mampu menciptakan kesepakatan bersama tentang bagaimana mengakomodasi dan menjaga keberagamaan tradisi dan budaya dalam kehidupan masyarakat				
14.	Saya mampu menciptakan suasana kebersamaan dan saling pengertian antar umat beragama dengan melestarikan kebudayaan lokal				
15.	Saya mampu mengedepankan moderasi beragama yang anti kekerasan dengan menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis				
16.	Saya menerima pendapat teman dalam bermusyawarah				

	tanpa adanya muncul sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya keyakinan dan asal usul yang berbeda				
17.	Saya menerima perdamaian serta menolak segala bentuk tindak kekerasan dalam beragama				
18.	Saya bersedia menerima semua teman yang berbeda agama tanpa melihat perbedaan, kelebihan, atau kekurangan yang ada pada dirinya				
19.	Saya menerima adanya ajaran agama lain selain agama Islam yang ada di Indonesia				
20.	Saya menerima adanya pemaksaan kehendak kepada semua orang untuk mendirikan negara atas dasar agama tertentu				
21.	Saya menanggapi pendapat teman yang beda agama dengan sikap lurus dan tegas dan tidak berpihak kecuali kepada yang benar				
22.	Saya tidak menanggapi pembicaraan teman yang mengganggu dan melecehkan ibadah dan keyakinan saya				
23.	Saya merespon semua teman yang berbeda agama tanpa melihat perbedaan, kelebihan dan kekurangan pada dirinya				
24.	Saya bergaul hanya dengan orang yang sehaluan dengan saya dan tidak merespon teman yang beda agama dengan tujuan untuk menjaga kualitas keyakinan saya				
25.	Saya menghargai dan memahami perbedaan yang ada dalam praktik keberagaman tradisi dan budaya				
26.	Saya menghargai adanya perbedaan pendapat serta mencari jalan tengah dari adanya perbedaan pendapat tersebut				
27.	Saya dapat mencerminkan komitmen kebangsaan untuk menghargai keberagaman dan kepercayaan				
28.	Bergaul lebih luas dan aktif dalam organisasi keagamaan yang tepat yang akan mengarahkan dalam sikap tengah-tengah tidak cenderung ekstrimis atau pesimis dalam beragama				
29.	Saya bersedia membentuk dan mengatur kepanitiaan dalam memperingati hari-hari besar, baik hari besar Islam maupun hari besar Negara				
30.	Saya melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang saya yakini				
31.	Saya mengarahkan orang banyak untuk melakukan				

	aksi politik atas nama agama				
32.	Saya menanamkan jiwa nasionalisme dengan berpikir terbuka dan toleran serta waspada terhadap provokasi dan hasutan				
33.	Saya mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati				
34.	Saya menghayati sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia				
35.	Jika ada suatu hal yang tidak mengenakkan hati, saya berusaha menyampaikan dengan halus dan tidak menyinggung perasaan orang lain				
36.	Saya mengikuti keputusan pemerintah dalam menerapkan hari raya dari pada keputusan ormas saya				
37.	Saya melawan radikalisme dan intoleransi yang meresahkan kehidupan masyarakat				
38.	Saya membangun cinta tanah air dalam diri saya sendiri sebagai wujud nasionalisme				
39.	Saya menjaga persatuan dan kesatuan negeri tercinta				
40.	Saya bersedia berjihad untuk kepentingan masyarakat				
41.	Saya menunjukkan jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap NKRI dengan memperkaya wawasan yang moderat				
42.	Saya bereaksi tidak sopan apabila ada orang yang tidak menerima ajaran agama saya				
43.	Saya membiasakan diri berbahasa daerah yang baik dan benar sebagai wujud sikap bangga terhadap budaya Indonesia				
44.	Saya harus mempelajari lebih dalam tentang kebudayaan bangsa sendiri				
45.	Saya menjadikan pahlawan nasional sebagai panutan dalam kehidupan saya				
46.	Saya bersedia mengikuti upacara hari pahlawan sebagai wujud untuk menghargai pahlawan				
47.	Saya percaya ikut serta dalam acara pertunjukan seni tari yang dapat mempromosikan budaya daerah				
48.	Saya memperkenalkan budaya lewat media sosial sebagai bentuk melestarikan budaya				
49.	Saya menggunakan dakwah sebagai cara untuk memperkenalkan agama saya kepada pemeluk agama lain dengan tujuan mengIslamkan mereka				
50.	Saya harus menanamkan cinta budaya kepada keturunan saya untuk melestarikan budaya				

LAMPIRAN V

Hasil Statistik Deskriptif

Mean (rata-rata)

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{n} = \frac{9946}{78} = 127,51$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai indeks maksimal} &= \text{skor tinggi} \times \text{jumlah soal} \times \text{jumlah sampel} \\ &= 4 \times 50 \times 78\end{aligned}$$

$$= 15.600$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai indeks minimum} &= \text{skor terendah} \times \text{jumlah soal} \times \text{jumlah sampel} \\ &= 1 \times 50 \times 78 \\ &= 3.900\end{aligned}$$

Hasil Uji Statistik Inferensial

Uji Z keseluruhan

$$\begin{aligned}\text{Skor maksimal} &= \text{skor jawaban tertinggi} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah kuesioner} \\ &= 4 \times 78 \times 50 \\ &= 15.600\end{aligned}$$

$$\text{Rata-rata nilai ideal} = \frac{\text{Skor maksimal}}{\text{sampel}} = \frac{15.600}{78} = 200$$

$$\text{Jadi, } 70\% \text{ dari rata-rata ideal} = 0,7 \times 200 = 140$$

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{n} = \frac{9946}{78} = 127,51$$

$$Z_{\text{hitung}} = \frac{\sum fx - \mu_0}{\sigma / \sqrt{108}} = \frac{127,51 - 140}{15,512 / \sqrt{78}} = \frac{-12,49}{15,512 / \sqrt{78}} = \frac{-12,49}{1,7} = -7,347$$

$$\text{Jadi } Z_{\text{hitung}} = -7,347$$

$$\text{Nilai } Z_{\text{tabel}} = Z_{1-\alpha} = Z_1 - 0,05 = 0,95 = 1,65$$

LAMPIRAN VI

HIPOTESIS UJI Z

1. Kognitif

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kognitif	78	37.55	4.353	.493

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	Z	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
kognitif	76.181	77	.000	37.551	36.57	38.53

2. Afektif

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
afektif	78	50.24	6.752	.765

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	Z	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
afektif	65.720	77	.000	50.244	48.72	51.77

3. Konatif

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
konatif	78	39.72	4.407	.499

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	Z	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
konatif	79.587	77	.000	39.718	38.72	40.71

LAMPIRAN VII

TABEL FREKUENSI

Statistics

		Kognitif	Afektif	Konatif
N	Valid	78	78	78
	Missing	0	0	0
Mean		37.55	50.24	39.72
Std. Error of Mean		.493	.765	.499
Median		37.30 ^a	50.67 ^a	40.25 ^a
Mode		36 ^b	52	43
Std. Deviation		4.353	6.752	4.407
Variance		18.952	45.589	19.426
Skewness		.000	-.327	-.169
Std. Error of Skewness		.272	.272	.272
Kurtosis		-.035	-.070	-.383
Std. Error of Kurtosis		.538	.538	.538
Range		23	30	19
Minimum		29	33	30
Maximum		48	62	49
Sum		2929	3919	3098

Kognitif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25	1	1.3	1.3	1.3
	29	1	1.3	1.3	2.6
	31	4	5.1	5.1	7.7
	32	1	1.3	1.3	9.0
	33	6	7.7	7.7	16.7
	34	7	9.0	9.0	25.6
	35	7	9.0	9.0	34.6
	36	8	10.3	10.3	44.9
	37	5	6.4	6.4	51.3
	38	5	6.4	6.4	57.7
	39	8	10.3	10.3	67.9
	40	5	6.4	6.4	74.4
	41	5	6.4	6.4	80.8
	42	5	6.4	6.4	87.2
	44	6	7.7	7.7	94.9
	45	2	2.6	2.6	97.4
	46	1	1.3	1.3	98.7
	48	1	1.3	1.3	100.0
Total		78	100.0	100.0	

Afektif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	33	1	1.3	1.3	1.3
	34	1	1.3	1.3	2.6
	36	1	1.3	1.3	3.8
	38	1	1.3	1.3	5.1

39	1	1.3	1.3	6.4
40	2	2.6	2.6	9.0
41	4	5.1	5.1	14.1
42	1	1.3	1.3	15.4
45	4	5.1	5.1	20.5
46	2	2.6	2.6	23.1
47	7	9.0	9.0	32.1
48	5	6.4	6.4	38.5
49	5	6.4	6.4	44.9
50	4	5.1	5.1	50.0
51	2	2.6	2.6	52.6
52	8	10.3	10.3	62.8
53	4	5.1	5.1	67.9
54	6	7.7	7.7	75.6
55	4	5.1	5.1	80.8
56	1	1.3	1.3	82.1
57	2	2.6	2.6	84.6
58	3	3.8	3.8	88.5
59	3	3.8	3.8	92.3
61	1	1.3	1.3	93.6
62	4	5.1	5.1	98.7
63	1	1.3	1.3	100.0
Total	78	100.0	100.0	

Konatif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 30	2	2.6	2.6	2.6
32	2	2.6	2.6	5.1
33	5	6.4	6.4	11.5
34	3	3.8	3.8	15.4
35	4	5.1	5.1	20.5
36	2	2.6	2.6	23.1
37	4	5.1	5.1	28.2
38	8	10.3	10.3	38.5
39	5	6.4	6.4	44.9
40	5	6.4	6.4	51.3
41	7	9.0	9.0	60.3
42	8	10.3	10.3	70.5
43	11	14.1	14.1	84.6
44	4	5.1	5.1	89.7
45	2	2.6	2.6	92.3
46	2	2.6	2.6	94.9
47	1	1.3	1.3	96.2
49	3	3.8	3.8	100.0

Total	78	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

LAMPIRAN VIII

DISTRIBUSI FREKUENSI

KOGNITIF

N (jumlah data)	78
Max	48
Min	29
Range	19
Banyak kelas ($k=1+3,3*\log n$)	7,24391
Panjang kelas (p)	2,62289

Interval		Frekuensi
29	31	6
32	34	14
35	37	20
38	40	18
41	43	10
44	46	9
47	49	1
Jumlah		78

KONATIF

N (jumlah data)	78
Max	49
Min	30
Range	19
Banyak kelas ($k=1+3,3*\log n$)	7,24391
Panjang kelas (p)	2,62289

Interval		Frekuensi
30	32	4
33	35	12
36	38	14
39	41	17
42	44	23
45	47	5
48	50	3
Jumlah		78

AFEKTIF

N (jumlah data)	78
Max	62
Min	33
Range	29
Banyak kelas ($k=1+3,3*\log n$)	7,24391
Panjang kelas (p)	4,00336

Interval		Frekuensi
33	37	3
38	42	9
43	47	13
48	52	24
53	57	17
58	62	11
63	67	1
Jumlah		78

LAMPIRAN IX

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah saudara/saudari mengetahui moderasi beragama?
2. Bagaimana pemahaman saudara/saudari tentang moderasi beragama itu?
3. Apakah saudara/saudari mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam moderasi beragama?
4. Dalam lingkup kampus, apakah nilai-nilai moderasi beragama telah di terapkan?
5. Apa saja sumber-sumber yang dapat menambah pemahaman nilai-nilai moderasi beragama mahasiswa?
6. Bagaimana penerapan Nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh mahasiswa?
7. Apakah saudara/saudari merasa bahwa mata kuliah di Prodi PAI telah meningkatkan sikap moderasi beragama kamu?
8. Apakah saudara/saudari telah mempraktikkan sikap moderasi beragama?
9. Menurut saudara/saudari apakah tingkat pendidikan dapat meningkatkan pemahaman sikap moderasi beragama?
10. Ketika berselisih paham dengan kelompok lain, bagaimana sikap kamu untuk menyelesaikan masalah tersebut?
11. Apakah saudara/saudari pernah menyerang kelompok lain yang berbeda pandangan dengan anda?
12. Apakah menurut saudara/saudari kebudayaan dan kesenian lokal Indonesia menyimpang dari ajaran agama anda?
13. Bagaimana sikap kamu ketika mendengar sesuatu yang menyinggung personality kamu, baik menyinggung keluarga, almamater, agama kamu atau yang lain sebagainya?
14. Bagaimana cara saudara/saudari mengimplementasikan nilai cinta tanah air dan anti kekerasan dalam kehidupan di kampus maupun kehidupan sosial?

15. Bagaimana cara kita mengimplementasikan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat?

LAMPIRAN X

HASIL WAWANCARA

Nama : Ami Riykina

Hari/tanggal : Rabu, 30 Agustus 2023

Semester : 7

Peneliti : Apakah saudara mengetahui moderasi beragama?

Responden : Yaa saya mengetahui apa itu moderasi beragama

Peneliti : Bagaimana pemahaman saudara tentang moderasi beragama?

Responden : Menurut saya moderasi beragama adalah pendekatan atau praktik untuk mengelola perbedaan kepercayaan dan keyakinan agama dengan cara saling menghormati atau dengan kata lain toleransi dan tenggang rasa.

Peneliti : Apakah saudara mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam moderasi beragama?

Responden : Saya mengetahui sedikit nilai- nilai moderasi beragama yang pertama toleransi, yang kedua yaitu masalah keadilan, kerja sama dan tenggang rasa serta seperti penghormatan terhadap HAM dan pentingnya kebinekaan. Setelah itu, ada respek terhadap identitas agama atau menghargai agama lain.

Peneliti : Apa saja sumber-sumber yang dapat menambah pemahaman nilai-nilai moderasi beragama mahasiswa?

Responden : Menurut saya ada dari buku, organisasi lintas agama, seminar dan diskusi kelompok

Peneliti : Bagaimana penerapan Nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh mahasiswa?

Responden : Menurut saya itu ada dari partisipasi dalam kelompok dan diskusi

Peneliti : Apakah saudara merasa bahwa mata kuliah di Prodi PAI telah meningkatkan sikap moderasi beragama kamu?

Responden : Menurut saya iya karna beberapa mata kuliah di PAI itu seperti mengajarkan bahwa kita itu harus menghargai atau menghormati agama lain.

Nama : Abdul Hanif

Hari/tanggal : Rabu, 30 Agustus 2023

Semester : 7

Peneliti : Apakah saudara mengetahui moderasi beragama?

Responden : Saya mengetahui sedikit

Peneliti : Bagaimana pemahaman saudara tentang moderasi beragama?

Responden : Menurut saya moderasi beragama merupakan sikap toleransi terhadap keyakinan orang lain dan tetap meyakini keyakinan yang dianut. Sikap yang dilakukan yaitu saling menghargai antar umat beragama tanpa menjelek – jelekan satu sama lain.

Peneliti : Apakah saudara mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam moderasi beragama/

Responden : Saya tidak mengetahui apa nilai – nilai yang terkandung dalam moderasi beragama kak, karna saya hanya sekedar tau saja moderasi beragama tersebut

Peneliti : Bagaimana sikap kamu ketika mendengar sesuatu yang menyinggung personality kamu, baik menyinggung keluarga, almamater, agama kamu atau yang lain sebagainya?

Responden : Perlu dipertanyakan apa maksud dan tujuannya, apakah ada unsur kesengajaan atau tidak, dan apa motif di baliknya. Kalau memang ada maksud lain dia jual kita beli

Peneliti : Bagaimana cara saudara mengimplementasikan nilai cinta tanah air dan anti kekerasan dalam kehidupan di kampus maupun kehidupan sosial?

Responden : Selalu menebar kebaikan dan ajarkan cinta damai sesama umat beragama

Peneliti : Bagaimana cara kita mengimplementasikan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat?

Responden : Dengan cara mengamalkan sikap cinta damai, berjiwa sosial dan selalu menebar kebaikan

Nama : Romia Nazira

Hari/tanggal : Rabu, 30 Agustus 2023

Semester : 5

Peneliti : Apakah saudara/saudari mengetahui moderasi beragama?

Responden : Iya saya mengetahui tentang moderasi beragama

Peneliti : Bagaimana pemahaman saudara/saudari tentang moderasi beragama itu?

Responden : Yang saya tau moderasi beragama itu seperti cara pandang, menyangkut tentang sikap praktik dalam beragama dimana hal itu sesuai dengan ajaran agama dan martabat kemanusiaan sebagai kesepakatan dalam berbangsa. Jadi moderasi beragama itu seperti perekat antara semangat beragamadengan komitmen kebangsaan dan bernegara

Peneliti : Dalam kampus, apakah nilai-nilai moderasi beragama telah diterapkan?

Responden : Di kampus ini sekarang sudah menerapkan moderasi beragama. Pada saat ini yang saya temukan itu kalo di dalam lingkungan kampus nilai-nilai moderasi beragama yang sering yaitu tentang musyawarah terutama pada saat misalnya ada suatu acara yang dilakukan ataupun ada hal acara kampus yang akan dilakukan. Sehingga, dibutuhkan untuk memusyawarahkan apa saja yang akan dibuat, apa saja yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa tersebut. Kemudian ada juga tentang bertoleransi, toleransi disini itu maksudnya toleransi dalam pemikiran antar mahasiswa. Dimana kita kan tau mahasiswa itu memiliki pemikiran yang berbeda-beda, untuk menyatukan pemikiran dan pendapat mahasiswa dibutuhkan saling memahami dan menerima apa yang akan menjadi hasil dari yang kita diskusikan

Peneliti : Apakah saudara merasa bahwa mata kuliah di Prodi PAI telah meningkatkan sikap moderasi beragama?

Responden : Di Prodi PAI sendiri Alhamdulillah sudah dapat meningkatkan

sikap moderasi beragama antar mahasiswanya

Peneliti : Apakah saudara/saudari telah mempraktikkan sikap moderasi beragama?

Responden : Alhamdulillah sudah

Nama : Iqlimah Batubara

Hari/tanggal : Rabu, 30 Agustus 2023

Semester : 5

Peneliti : Apakah saudara mengetahui moderasi beragama?

Responden : Iya saya mengetahui moderasi beragama

Peneliti : Bagaimana pemahaman saudara tentang moderasi beragama?

Responden : menurut saya moderasi beragama itu mencakup antara toleransi, berbangsa, bernegaradan beragama, bukan hanya bertoleransi saja

Peneliti : Ketika berselisih paham dengan orang lain ataupun kelompok lain, bagaimana sikap kamu untuk menyelesaikan masalah tersebut?

Responden : Dalam hal ini saya belum pernah berselisih paham dengan orang lain, Alhamdulillah. Cuman jika kita ada di posisi itu, berselisih paham dengan kelompok lain. Cara menyelesaikannya bisa secara musyawarah mendiskusikan masalah yang terjadi di dalam kelompok tersebut sehingga kita dapat tau. Bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah tersebut tanpa harus memperpanjang masalah, apalagi mengakibatkan suatu perkelahian, seperti itu. Saya tidak pernah menyerang orang lain atau kelompok lain. jika kondisinya menyinggung, itu yang pertama kita lihat dulu dia menyinggung dalam hal apa. Kemudian kita menanyakan mengapa dia melakukan itu dan apa tujuannya. Kalau misalnya dia menyinggungnya sudah jauh sepertinya lebih baik kita memberikan pemahaman yang benar kepada orang tersebut.

Peneliti : Apakah saudara pernah menyerang kelompok lain yang berbeda pandangan dengan anda?

Responden : Saya tidak pernah menyerang kelompok lain kak
Peneliti : Apakah menurut saudara kebudayaan dan kesenian local Indonesia menyimpang dari ajaran agama anda?
Responden :Menurut saya iya, seperti menari

Nama : Maya Borotan

Hari/tanggal : Rabu, 30 Agustus 2023

Semester : 5

Peneliti : Menurut saudara apakah tingkat pendidikan dapat meningkatkan pemahaman sikap moderasi beragama?

Responden : Menurut saya iya, karena tingginya suatu pendidikan itu diukur dari bagaimana seseorang itu berfikir, dari hal itu jika seseorang telah memiliki pemikiran yang jauh lebih ilmiah atau maju pasti cara pemikirannya mengenai moderasi beragama itu pasti jauh lebih mengerti dari orang yang tidak berpendidikan seperti itu. Selain itu semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin bagus pula akhlaknya apabila dia mengimplrmentasikan ilmu tersebut dengan baik. Kita sebagai mahasiswa prodi PAI juga mempelajari akidah akhlak dimana disitu mempelajari bagaimana cara kita bersikap kepada sesama manusia.

Peneliti : Ketika berselisih paham dengan orang lain ataupun kelompok lain, bagaimana sikap kamu untuk menyelesaikan masalah tersebut?

Responden : Saya berdiskusi dengan orang tersebut

Peneliti : Apakah saudara/saudari pernah menyerang kelompok lain yang berbeda pandangan dengan anda?

Responden : Tidak kak

Peneliti : Apakah menurut saudara/saudari kebudayaan dan kesenian local Indonesia menyimpang dari ajaran agama anda?

Responden : Tidak kak, karena kebudayaan dan kesenian lokal Indonesia telah sesuai dengan ajaran agama

Peneliti : Bagaimana sikap kamu ketika mendengar sesuatu yang menyinggung personality kamu, baik menyinggung keluarga, almamater, agama kamu atau yang lain sebagainya?
Responden : Saya menanyakan orang tersebut, mengapa dia mengatakan seperti itu dan menyelesaikannya secara baik-baik

Nama : Nur Atikah

Hari/tanggal : Rabu, 30 Agustus 2023

Semester : 5

Peneliti : Apa saja sumber – sumber yang dapat menambah pemahaman nilai – nilai moderasi beragama mahasiswa?

Responden : Sumber yang dapat menambah pemahaman moderasi beragama yaitu dengan membaca buku mengenai moderasi beragama atau yang berkaitan dengan itu, organisasi-organisasi yang ada juga dapat memperluas wawasan mengenai moderasi beragama, baik itu organisasi *eksternal* dan *internal*, seminar-seminar yang dilakukan di dalam kampus maupun di luar kampus juga menambah pengetahuan kita. Selain itu diskusi kelompok dan internet juga dapat menjadi sumber mengenai moderasi beragama. Pada saat sekarang ini kita tidak terlepas dari handphone, hampir 24 jam kita menggunakannya. Jadi, dari teknologi yang ada kita dapat memanfaatkan hal itu sebagai sumber untuk menambah pemahaman kita mengenai moderasi beragama

Peneliti : Bagaimana penerapan Nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh mahasiswa?

Responden : Penerapannya itu seperti diskusi, yaitu menerima suatu pendapat dan tidak membeda – bedakan

Peneliti : Bagaimana sikap kamu ketika mendengar sesuatu yang

menyinggung personality kamu, baik menyinggung keluarga, almamater, agama kamu atau yang lain sebagainya?

Responden : Ketika ada orang yang menyinggung personality saya sebaiknya saya menanyakan kenapa kamu mengatakan seperti itu. Seterusnya saya menjelaskan kepada diabahwa yang iya nyatakan itu misalnya tidak benar, begitu.

Nama : Mawarni

Hari/tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023

Semester : 7

Peneliti : Apakah saudara mengetahui moderasi beragama?

Responden : Iya saya mengetahuinya

Peneliti : Dalam kampus, apakah nilai-nilai moderasi beragama telah diterapkan?

Responden : Menurut saya sikap moderasi beragama sudah diterapkan didalam kampus. Dalam kampus ini semua mahasiswa beragama Islam. Jadi, sikap moderasi beragama yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu dilihat dari nilai-nilai moderasi beragama terdapat tawazun atau seimbang dan berkeadaban. Tawazun dapat diartikan dengan berlaku adil kepada sesama dengan kejujuran, misalnya ada dua orang yang berkelahi di kampus, salah satunya kawan dekat kita. Maka, kita akan membela siapa yang benar dan menasehati yang salah, sekalipun teman dekat kita itu yang salah.kita akan tetap menyalahkannya kemudian memberi nasehat untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Peneliti : Apa saja sumber-sumber yang dapat menambah pemahaman nilai nilai moderasi beragama mahasiswa?

Responden : Sumber – sumber yang dapat menambah pemahaman tentang moderasi beragama itu dapat dilihat dari buku-buku yang berkaitan dengan moderasi beragama tersebut. Selain itu, dapat di lihat juga di artikel ataupun seminar-seminar yang ada

Peneliti : Apakah saudara telah menerapkan sikap moderasi beragama?
Responden : Iya kak
Peneliti : Apakah kamu pernah menyerang kelompok lain?
Responden : Tidak pernah
Peneliti : Menurut saudara apakah tingkat pendidikan dapat meningkatkan pemahaman sikap moderasi beragama?
Responden : Iya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi dan meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama

Nama : Ahmad Mulki

Hari/tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023

Semester : 5

Peneliti : Apakah saudara telah mempraktikkan sikap moderasi beragama?

Responden : Yaa sedang mempraktekkan

Peneliti : Menurut saudara apakah tingkat pendidikan dapat meningkatkan pemahaman sikap moderasi beragama?

Responden : Iya

Peneliti : Ketika berselisih paham dengan orang lain ataupun kelompok lain, bagaimana sikap kamu untuk menyelesaikan masalah tersebut?

Responden : Yang pertama diselesaikan dengan cara baik, baik itu debat maupun bincang-bincang seperti itu

Peneliti : Apakah saudara pernah menyerang kelompok lain yang berbeda pandangan dengan anda?

Responden : Dibilang menyerang tidak kak tapi lewat kata – kata seperti itu kak

Peneliti : Apakah menurut saudara kebudayaan dan kesenian local Indonesia menyimpang dari ajaran agama anda?

Responden : Menurut saya tidak, karena adat terutama di daerah kita Mandailing Natal sudah terbilang menyesuaikan dengan agama kita

Peneliti : Bagaimana sikap kamu ketika mendengar sesuatu yang

menyinggung personality kamu, baik menyinggung keluarga, almamater, agama kamu atau yang lain sebagainya?

Responden : Yang pertama, cari dulu apa masalahnya yaa kan kak, terus dilakukan bincang-bincang, ditanyakan apa masalahnya seperti itu. Masalah tersebut harus diselesaikan dengan cara baik-baik. Baik itu dengan cara berdebat atau pun bincang-bincang untuk menemukan titik kebenarannya. Di bilang menyerang tidak kak, tapi lewat kata-kata seperti itu kak.

Nama : Lamuddin Sitompul

Hari/tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023

Semester : 5

Peneliti : Apakah saudara/saudari mengetahui moderasi beragama?

Responden : Iya saya mengetahui moderasi beragama tetapi tidak secara sempurna

Peneliti : Ketika berselisih paham dengan orang lain ataupun kelompok lain, bagaimana sikap kamu untuk menyelesaikan masalah tersebut?

Responden : Iya salah satunya kalau menurut perselisihan paham ya menyikapinya, mari kembali kepada al Qur'an dan sunnah, seperti itu kak. Kalo menyerang kelompok lain mungkin tidak pernah. Apabila ada orang lain menyinggung *personity*, saya menyikapinya dengan cara berkomunikasi pada yang menyinggung tadi. Bagaimana sebab dia bisa menyinggung saya, apa dasar dia bisa berlaku seperti itu dan berikan penerangan

Peneliti : Apakah saudara pernah menyerang kelompok lain yang berbeda pandangan dengan anda?

Responden : Tidak pernah

Peneliti : Apakah menurut saudara kebudayaan dan kesenian local Indonesia menyimpang dari ajaran agama anda?

Responden : Kalau menurut pemahaman yang saya pahami penyimpangan di

kebudayaan kita sudah ada, tapi penilaian yang sepenuhnya saya belum sanggup untuk menyampaikannya yang jelas sudah ada penyimpangan. Contohnya dalam bagian politik mengarah kepada nasionalisme tidak berpatokan kepada agama, mereka lebih ke arah nusantara

Peneliti : Bagaimana sikap kamu ketika mendengar sesuatu yang menyinggung personality kamu, baik menyinggung keluarga, almamater, agama kamu atau yang lain sebagainya?

Responden : Menyikapinya dengan cara berkomunikasi kepada yang menyinggung tadi, bagaimana dia bisa menyinggung saya. Apa dasarnya bisa menyinggung dan berikan penerangan

Nama : Intan Sahara

Hari/tanggal : Kamis, 7 September 2023

Semester : 7

Peneliti : Apakah saudara mengetahui moderasi beragama?

Responden : Iya saya tau moderasi beragama

Peneliti : Bagaimana pemahaman saudara/saudari tentang moderasi beragama itu?

Responden : Menurut pemahaman saya moderasi beragama itu sikap yang tidak berlebih – lebih seperti berada di tengah- tengah, tidak ke kanan dan tidak juga ke kiri

Peneliti : Apakah menurut saudara kebudayaan dan kesenian local Indonesia menyimpang dari ajaran agama anda?

Responden : Menurut saya kebudayaan dan kesenian lokal tidak menyimpang dari ajaran agama

Peneliti : Bagaimana cara saudara/saudari mengimplementasikan nilai cinta tanah air dan anti kekerasan dalam kehidupan di kampus maupun kehidupan sosial?

Responden : Cara mengimplementasikan nilai cinta tanah air yaitu ikut serta

dalam memperingati hari kemerdekaan. Misalnya saya bersedia untuk ikut serta menjadi kepanitiaan dalam memperingati hari – hari besar Islam maupun hari besar Negara. Apapun dari kebudayaan kesenian lokal Indonesia itu menurut saya tidak menyimpang dari ajaran agama, tergantung dengan apa yang telah kita percayai dari awal. Setiap daerah kan memiliki kesenian dan kebudayaannya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kebudayaan tersebut. Jadi, untuk dikatakan menyimpang dari agama sebenarnya tidak, itu sesuai dengan pendapat orang dan pendapat individu itu sendiri, tapi sejauh ini saya rasa tidak.

LAMPIRAN XI

DOKUMENTASI PENELITIAN

Penyebaran angket pada mahasiswa di Stain Madina



Pengisian angket pada mahasiswa di Stain Madina





Wawancara dengan Ami Rizkiana



Wawancara dengan Abdul Hanif



Wawancara dengan Iqlimah Batubara



Wawancara dengan Rosmiah Nazira



Wawancara dengan Maya Borotan



Wawancara dengan Nur Atikah



Wawancara dengan Mawarni



Wawancara dengan Ahmad Mulki



Wawancara dengan Lamuddin Sitompul



Wawancara dengan Intan Sahara



Wawancara dengan Juli Annisa